



MAJALAH LEGIUN VETERAN REPUBLIK INDONESIA

# VETERAN

DARI VETERAN OLEH VETERAN UNTUK BANGSA DAN NEGARA



**PERANAN RITJANDRASA  
DI PANTAI UTARA IRIAN BARAT**

**OPERASI UDARA JATAYU  
DALAM KOMANDO OPERASI MANDALA, TRIKORA**

**MEMBANGUN KEMBALI INDONESIA  
SEBAGAI NEGARA MARITIM**

MACHMUD SUBARCAH  
NPV. 22.000.595



ISSN 2087-3530



9 772087 353010

Pahlawan sejati tidak minta dipuji  
djayanya. Bunga mawar tidak mempro-  
pagandakan harumnya, tetapi harumnya  
dengan sendiri semerbak kekanan-kiri.

Tetapi

Kunji bangsa yang tahu menghargai  
pahlawan-pahlawannya, dapat menudja-  
di bangsa yang besar

Karena itu, hargailah pahlawan-  
pahlawan kita!

Merdeka!

Bacharso. —

Djajakarta 10 Nop. '49

Salam Redaksi

Majalah Veteran No.3 ini, memuat hal-hal lebih lengkap tentang Operasi Darat, Operasi Laut dan Operasi Udara, yaitu Operasi Kapal Selam dan Operasi Pengintaian Udara serta dropping logistik dari udara di daerah Komando Mandala Operasi Trikora dalam rangka pembebasan Irian Barat dari penjajah Belanda.

Di samping itu masalah kehidupan Veteran, tetap kami tampilkan dengan judul "Profile Veteran". Banyak Veteran yang belum mendapat haknya seperti Dana Kehormatan. Walaupun sudah berlaku sejak awal 2008 (berdasarkan Perpres No. 24 tahun 2008) masih banyak terhambat dalam pengurusannya, yang kadang-kadang ada oknum-oknum tertentu yang ingin memperoleh jasa imbalan dari para Veteran yang jauh dari ibu kota Jakarta.

Juga kunjungan Presiden Veconac Letjen TNI (Purn) Rais Abin beserta rombongan ke Laos pada tanggal 20-23 Februari 2011, menjadi perhatian khusus redaksi.

Untuk terbitan mendatang, kami tetap berharap para Veteran RI yang memiliki pengalaman dalam perjuangan kemerdekaan bisa menyumbangkan pemikiran-pemikirannya agar bermanfaat bagi bangsa dan negara. Terima kasih.

**Redaksi**

# Daftar Isi

Salam Redaksi	3
Negara Kepulauan Satu Entity Yang Bulat	4
Membangun Kembali Indonesia Sebagai Negara Maritim	6
RI Tjandrasa Daratkan Tim RPKAD Ke Pantai Utara Irian Barat	11
Operasi Udara Jatayu Dalam Komando Operasi Mandala, Trikora	14
Peristiwa Pembantaian Rawagede	18
Pertahanan Negara Indonesia	21
Kunjungan Presiden Veconac Ke Vientiane Republik Demokrasi Rakyat Laos	25
Veteran dalam Gambar	29
Pengalaman Sebagai <i>Namyung Number One</i>	33
Sebagai Militer Soedirman Tidak Pernah Menangis	36
Surat Presiden Soekarno	37
<i>Old Soldier Never Die</i>	38
Beberapa Kegiatan LVRI di Pusat dan di Daerah	39
Kenang-kenangan DWIKORA di Lumbis, Perbatasan Utara Kalimantan Timur	41
Profil Veteran	43
Obrolan Masalah ESB (Ekonomi, Sosial dan Budaya) Untuk Indonesia Raya	47
Soedirman, Soekarno dan Gatot Soebroto	49
Tataran Kewenangan Pembinaan dan Pemberdayaan Veteran RI	51
Renungan Perjalanan Pulang	54
Achmad Tirtosudiro Mengenang Seorang Prajurit Pengabdian	56
Gugur Bunga	58



**Sampul Depan :**

*Anggota Wantimpus LVRI Laksamana Madya (Purn) Machmud Subarkah.*

**Sampul Belakang :**

*Taman Makam Pablawan Kusumanegara, Yogyakarta.*

**Penerbit** DEWAN PIMPINAN PUSAT LVRI, DPP LVRI • Gedung Veteran RI "Graha Purna Yudha" Jl. Jenderal Sudirman Kav. 50 Jakarta 12930 • Telp. (021) 5254105, 5252449, 25536744 • Fax. (021) 5254137 **Pembina/ Penasehat** Rais Abin - Ketua Umum DPP LVRI, Gatot Suwardi – Wakil Ketua Umum I DPP LVRI, HBL. Mantiri – Wakil Ketua Umum II DPP LVRI, Soekotjo Tjokroatmodjo – Wakil Ketua Umum III DPP LVRI **Pemimpin Umum / Penanggung Jawab** Wahyono S.K - Sekretaris Jenderal DPP LVRI **Dewan Redaksi** Zainal Abidin, Bantu Hardjijo, Nono Sukarno, F.X. Soejitno, Sumartono, Ismu Edi Ismakun, O.H. Wello, Ninik Sri Sapartinah, Alwin Nurdin **Pemimpin Redaksi** H.A. Aziz. M **Redaktur Pelaksana** Dasman Djamaluddin, SH, M.Hum **Tata Usaha** Johanis Papalangi **Sekretaris Redaksi** Jatu Rahmawati, S.Sos **ISSN** 2087-3530 **Dicetak oleh** PT. JEKAMAS, Jakarta (isi diluar tanggung jawab percetakan)

MACHMUD SUBARKAH :

## NEGARA KEPULAUAN SATU *ENTITY* YANG BULAT

Indonesia adalah sebuah Negara Kepulauan (*Archipelagic State*) yaitu negara yang seluruh wilayahnya terdiri dari satu atau lebih kepulauan dan dapat mencakup pulau-pulau lain. Demikian ujar Machmud Subarkah ketika dimintai komentarnya mengenai bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Untuk itulah, jelas Machmud Subarkah, Negara Kepulauan harus dimaknai sebagai suatu *entity* yang bulat, utuh, terpadu tidak terpisahkan, yang terdiri atas wilayah lautan yang luas di mana tersebar di dalamnya beribu pulau besar dan kecil serta udara di atasnya.

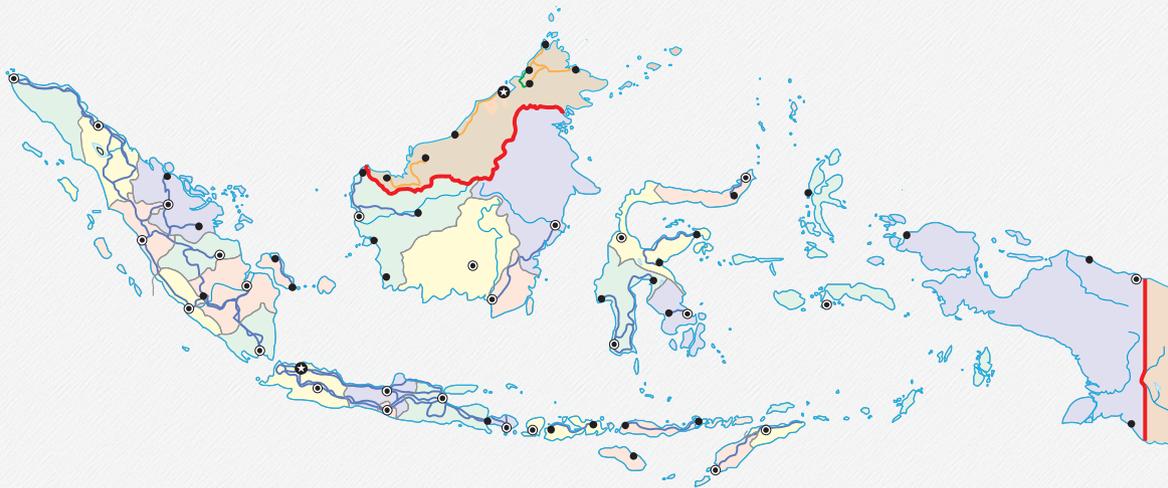
Machmud Subarkah kembali mengulas sejarah panjang lahirnya konsep Indonesia sebagai Negara Kepulauan. Bermula pada waktu Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, negara Republik Indonesia sudah merupakan negara pulau-pulau, karena tiap pulau atau gugusan pulau dilingkari oleh laut teritorial selebar 3 mil laut, sesuai dengan ketentuan laut Internasional yang dikukuhkan oleh Pemerintah Hindia Belanda melalui : *Teritorial Zee en Maritieme Kringen Ordonantie* (Organisasi Maritim TZMKO) tahun 1939. Wilayah daratan waktu itu memang dominan luasnya.

Tahun 1957, melalui Deklarasi Djuanda, tepatnya tanggal 13 Desember 1957, Indonesia di masa Pemerintahan Presiden Soekarno yang Perdana Menteri Ir. Djuanda tidak mengakui batas laut teritorial yang lama yaitu

3 mil laut tetapi secara unilateral (sepihak) menetapkan 12 mil laut dihitung dari basis garis pantai terluar, tegak lurus ke arah laut sehingga membentuk titik-titik yang sambung menyambung melingkar mengelilingi wilayah laut dan wilayah Indonesia. Laut dan selat di antara pulau-pulau Indonesia yang semula merupakan laut internasional atau laut bebas, otomatis menjadi laut wilayah Indonesia.

Sejak dinyatakan batas laut teritorial RI menjadi 12 mil laut, batas negara merupakan lingkaran yang mengelilingi lautan dan pulau di dalamnya, serta Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) sepanjang 200 mil. Artinya sepanjang garis itu, bangsa ini berhak menggali seluruh hasil laut yang diperuntukkan bagi perekonomian Indonesia. Terlihat jelas, luas wilayah lautan menjadi dominan, yaitu  $\frac{2}{3}$  seluruh luas kedaulatan. Situasi ini terbalik. Dulu luas wilayah daratan sangat dominan, tetapi sejak Deklarasi Djuanda, laut lebih mendominasi. Tidak dapat dipungkiri, deklarasi ini terkait erat dengan upaya Pemerintah RI merebut kembali Irian Barat yang pada waktu itu masih di tangan penjajah.

Inilah yang dinamakan konsep dasar wilayah Negara Kepulauan. Deklarasi Djuanda ini memiliki nilai sangat strategis bagi Bangsa Indonesia, karena telah melahirkan Konsep Wawasan Nusantara yang menyatukan wilayah Indonesia. Laut Nusantara bukan lagi sebagai pemisah, akan tetapi sebagai pemersatu bangsa Indonesia yang disikapi sebagai wilayah



kedaulatan mutlak Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Upaya untuk menegakkan berlakunya Deklarasi Djuanda, terus diperjuangkan di berbagai forum internasional, misalnya pada Konferensi Hukum Laut Internasional Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sejak di Geneva tahun 1958 (Konvensi I). Konferensi tahun 1960 (Konvensi II). Konferensi III (1973-1982) yang berlangsung di berbagai tempat. Terakhir di Jamaika, yang menghasilkan Konvensi Hukum Laut PBB tahun 1982 (*United Nation Convension on the Law of the Sea 1982 = UNCLOS 1982*).

UNCLOS 1982 memenuhi tuntutan Deklarasi Indonesia di antaranya batas laut teritorial 12 mil laut dan ZEE dan landas kontinen 200 mil, serta prinsip Negara Kepulauan, sehingga dunia mengakui sebagai

Negara Kepulauan atau Negara Archipelago. UNCLOS 1982 secara formal mengikat semua negara pada tahun 1994.

“Akhir tahun 1997 dan awal 1998, sejarah Indonesia memiliki babak-babak baru, di mana terjadi berbagai perubahan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Peranan elit politik muda dan elit cendekiawan berhasil mencetuskan gerakan reformasi nasional. Sayangnya sampai sekarang belum menyentuh terbangunnya negara Indonesia sebagai Negara Kepulauan sesuai UNCLOS 1982. Sudah waktunya Negara Kepulauan Indonesia menetapkan kembali visinya sesuai visi nasional Wawasan Nusantara dengan mewujudkan negara kita sebagai Negara Kepulauan Indonesia,” ujar Achmad Subarkah (**Sugeng Rahayu**)



Machmud Subarkah, sekarang adalah Anggota Wantimpus Legiun Veteran RI (LVRI). Purnawirawan Angkatan Laut ini pada masa perjuangan kemerdekaan aktif berjuang di daerah Probolinggo-Wlingi dan sekitarnya. Lahir di Surabaya, 16 Desember 1928. Mantan Pati Angkatan Laut dengan pangkat terakhir Laksamana Madya. Pernah menjabat sebagai Panglima Armada RI merangkap Panglima Komando Daerah Maritim Surabaya, Sekretaris Jenderal Dewan Pertahanan Keamanan Nasional dan Duta Besar RI untuk Switzerland (Swiss).

# MEMBANGUN KEMBALI INDONESIA SEBAGAI NEGARA MARITIM

OLEH WAHYONO S.K.



Sekjen DPP LVRI, Wahyono S.K, sedang memberikan Orasi pada Dies Natalis dan Wisuda Sarjana Universitas Veteran RI Makassar, dengan judul makalah ini, 24 Nopember 2010

Jiwa, semangat dan budaya bahari sesungguhnya telah melandasi peri kehidupan di seluruh Kepulauan Nusantara dan sekaligus menjadi ikatan persaudaraan suku-suku bangsa di seluruh Kepulauan Nusantara, karena semua pulau menjadi terhubung oleh laut, oleh armada pelayaran yang melayari laut dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas sampai Rote.

## Cakrawala Mandala Dwipantara

Bukanlah gagasan kosong yang tidak didukung oleh realitas ketika pada tahun 1268 Raja Kertanegara (1268-1293) dari Kerajaan Singosari mendeklarasikan keinginannya untuk mempersatukan seluruh kerajaan di Nusantara menjadi satu kerajaan Nusantara di bawah

Singosari mengantisipasi serangan dari kerajaan yang kuat di utara yang dipimpin Raja Kubilai Khan. Gagasan itu disebutnya *Cakrawala Mandala Dwipantara* (Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid II, cetakan 1993) dan diimplementasikan dengan kampanye armada laut yang besar ke Bali dan Sumatera yang dicatat sejarah sebagai ekspedisi *Pamalayu*.

Gagasan besar itu kemudian diteruskan dan diwujudkan secara nyata oleh Ratu Tribuana Tunggaladewi (1329-1350) dan Raja Hayam Wuruk (1350-1389) dari Kerajaan Majapahit dengan perdana menteri dan panglima perangnya Gajah Mada (1331-1364). Ketika pada tahun 1351 Gajah Mada berhasil mempersatukan seluruh kerajaan di Kepulauan Nusantara, maka dibangunlah Candi Singosari dengan patung Raja Kertanegara di dalamnya, sebagai tanda bahwa Sumpah Palapanya yang terkenal itu sesungguhnya adalah upaya untuk mewujudkan gagasan Raja Kertanegara menjadi kenyataan.

Kerajaan Majapahit sebagai Kerajaan Nusantara menyadari akan beraneka ragamnya suku bangsa, adat istiadat dan budaya lokal kerajaan-kerajaan yang di bawah perintahnya, sehingga untuk menjaga persatuan pemerintahannya sangat menjunjung tinggi prinsip kemajemukan, seperti dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, berbeda tetapi bersatu. Semboyan itu merupakan warisan nenek moyang yang sangat berharga bagi keberlangsungan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang sekarang.

Sayang sekali di abad ke 15 kerajaan yang besar itu runtuh karena perebutan kekuasaan,



*Dies Natalis dan Wisuda Universitas Veteran RI Makassar, 24 Nopember 2010*

pemberontakan dan pemisahan diri, sehingga ketika armada pelayaran dari Spanyol, Portugis dan Belanda datang, yang mereka hadapi adalah kerajaan-kerajaan kecil yang dengan mudah dapat diadu domba dan dipecah belah. Pemikiran Raja Kertanegara terbukti kebenarannya bahwa seluruh kerajaan di seluruh Nusantara harus dipersatukan untuk menghadapi ancaman kekuatan asing yang lebih besar.

Namun demikian, ketika di abad ke 17 armada pelayaran dari kerajaan-kerajaan Sumatera dan Jawa runtuh, armada pelayaran dari kerajaan-kerajaan di Sulawesi dan Maluku masih menguasai lautan Nusantara. Jiwa dan semangat bahari di Indonesia Timur masih terus menyala ketika yang di Barat mulai padam. (Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid III, cetakan 1993). Salah satu peninggalan sejarah dari budaya bahari di Sulawesi adalah tulisan lontar *Amanna Gappa* yang ditemukan di Sulawesi Selatan, berisi uraian tentang sifat-sifat pokok yang harus dimiliki oleh nakhoda kapal (P.O.L. Tobing, *Hukum Pelayaran dan Perdagangan Amanna Gappa*, 1961), yang menjadi dasar berkembangnya jiwa, semangat

dan budaya bahari tidak saja bagi masyarakat Sulawesi tetapi juga bagi seluruh masyarakat bahari di Nusantara.

### **UNCLOS 1982 dan Paradigma Baru**

Setelah penjajahan dari abad ke 17 sampai pertengahan abad ke 20, datanglah kesempatan bagi bangsa Indonesia untuk bangkit kembali sebagai bangsa dan negara yang menguasai seluruh Kepulauan Nusantara. Perjalanan yang panjang tentang penguasaan Kepulauan Nusantara melahirkan doktrin Wawasan Nusantara (1966), bahwa seluruh pulau, laut di antara dan di sekelilingnya merupakan satu kesatuan wilayah yang utuh secara politik, ekonomi, sosial dan budaya, pertahanan dan keamanan. Doktrin ini lahir setelah Deklarasi Djuanda tahun 1957 yang menyatakan bahwa seluruh perairan di antara dan di sekeliling Kepulauan Indonesia sebagai wilayah kedaulatan Republik Indonesia. Nama Indonesia mulai resmi digunakan setelah diikrarkan dalam Sumpah Pemuda tahun 1928.

Deklarasi Djuanda dan Doktrin Wawasan Nusantara mendapat banyak tantangan dari negara-negara besar yang kepentingan ekonomi

dan militernya melintas Kepulauan Indonesia. Berkat perjuangan yang gigih dan tidak kenal menyerah di berbagai forum internasional dan akhirnya di Perserikatan Bangsa-Bangsa yang sedang membahas hukum laut, maka secara konsensus seluruh anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 1982 menyepakati lahirnya Konvensi Hukum Laut 1982 (UNCLOS 1982) yang di dalamnya terdapat ketentuan tentang Kepulauan dan Negara Kepulauan (Pasal 46, 47 dan 48 UNCLOS 1982).

Negara yang wilayahnya berupa kepulauan atau *archipelago* dan memenuhi persyaratan kesatuan geografi, politik, ekonomi dan sejarah, dapat menjadi Negara Kepulauan, yaitu negara yang berhak untuk menarik garis pangkal lurus (*straight baseline*) perbatasannya dari titik ke titik pulau atau bebatuan yang terluar. Perairan laut yang berada di bagian dalam garis pangkal

Konfigurasi Negara Kepulauan tidak lagi berupa kumpulan pulau yang dikelilingi laut, melainkan satu kesatuan air laut yang di dalamnya terdapat pulau-pulau atau "*a body of water dotted by islands*", bahkan ada yang menyebut "*a maritime continent*". Secara geografis luas wilayah Negara Kepulauan bertambah secara *significant*, yang bagi Indonesia, yang semula hanya seluas pulau-pulaunya sebesar hampir 3 juta km<sup>2</sup>, sekarang ditambah kurang lebih 3 juta km<sup>2</sup> yang disebut perairan kepulauan (*archipelagic waters*) dan ditambah lagi tidak kurang dari 3 juta km<sup>2</sup> yang disebut zona ekonomi eksklusif (ZEE) dengan hak berdaulat atas kekayaan alamnya. Wilayah seluas kurang lebih 9 juta km<sup>2</sup> itu memberikan *lebensraum* atau *space conception* baru bagi bangsa Indonesia, satu *paradigma* baru.

Dengan UNCLOS 1982 kedudukan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) bersifat final. Mereka yang ingin memecah NKRI menjadi negara-negara kecil akan menghilangkan hak Indonesia sebagai Negara Kepulauan dan sekaligus menyusutkan *lebensraum* atau *space conception* sebagai bangsa yang besar yang membentang dari Sabang sampai Merauke dan dari Miangas sampai Rote. Bahkan Laut Natuna, Laut Jawa, Laut Flores dan Laut Banda akan kembali menjadi laut terbuka.

Garis batas wilayah Indonesia yang ditarik berdasarkan UNCLOS 1982 adalah sah dan dijamin oleh PBB. Semua aparat penegak hukum NKRI di laut baik yang militer, polisi dan sipil, termasuk para pejabat kementerian luar negeri, tidak boleh ragu-ragu jika terjadi pelanggaran oleh pihak asing manapun. Batas wilayah NKRI yang ditetapkan oleh pemerintah RI harus jadi pegangan bagi semua pejabat negara, sesuai Undang-undang No.6/1996 dan Peraturan Pemerintah No. 38/2002.



Menhan berkunjung ke para prajurit

lurus perbatasannya disebut perairan kepulauan, sedangkan laut yang mengelilingi bagian luar garis pangkal lurus perbatasan sejauh 12 mil disebut laut wilayah dan yang 200 mil disebut zona ekonomi eksklusif (ZEE). Selanjutnya terusan daratan dari garis pangkal lurus perbatasan ke arah laut sampai 200 mil atau lebih sesuai konfigurasi disebut landas kontinen. Batas laut dan dasar laut dengan negara tetangga dibagi sesuai prinsip sama jarak (*equidistance*).

Visualisasi Indonesia sebagai Negara Kepulauan telah berubah sama sekali. Sedangkan hak dan kewajibannya sebagai Negara Kepulauan seharusnya juga mendorong perubahan *mind set* tentang pengelolaan perikehidupan masyarakat dalam berbangsa dan bernegara. Menurut Thomas Khun (*The Structure of Scientific Revolution*, 1962) terjadinya perubahan paradigma akan membawa perubahan struktur berpikir, sehingga terjadinya perubahan paradigma bagi bangsa Indonesia akan membawa perubahan dalam cara melihat dirinya, bagaimana mengurus dirinya, dan bagaimana harus berhadapan dengan bangsa-bangsa lain, terutama dengan negara tetangganya. Bahkan menurut Jurgen Habermas (*Ilmu dan Teknologi Sebagai Ideologi*, 1990) dengan perubahan paradigma diperlukan perubahan pola pikir, pola sikap dan perilaku masyarakat dan bangsa untuk mengimplementasikan paradigma baru tersebut.

Paradigma Indonesia sudah berubah tetapi sayangnya pola pikir, pola sikap dan perilaku bangsa Indonesia masih belum berubah, masih tetap *kontinental* seperti yang diwariskan leluhurnya dari abad ke 17. Padahal seharusnya sudah berubah menjadi *maritim*, karena wilayah nasionalnya sudah menjadi negara maritim.

Pengimplementasian Indonesia sebagai Negara Kepulauan tidak berhenti setelah Indonesia meratifikasi UNCLOS 1982 dengan mensahkan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 1985, tetapi masih harus didukung dengan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang pelaksanaannya, tentang lembaga-lembaga pemerintahan, lembaga-lembaga kemasyarakatan dan tentang kualitas sumber daya manusianya. Juga diperlukan kebijakan nasional yang mendukungnya, baik di bidang hukum, politik, ekonomi, sosial dan budaya, maupun pertahanan dan keamanan.

Pemerintah dan masyarakat Indonesia harus secara konsisten berupaya mewujudkan Indonesia sebagai Negara Kepulauan dan sekaligus Negara

***Juga Nusakambangan harus dibangun sebagai pusat industri dan pelabuhan internasional untuk kepentingan Indonesia di selatan, dari pada mubazir sebagai penjara dan pusat perdagangan narkoba.***

Maritim karena Negara Kepulauan bukanlah Negara Maritim apabila tidak menjadikan kekayaan lautnya sebagai tulang punggung perikehidupannya. Pemerintah harus menyiapkan sebanyak mungkin Sarjana Hukum Internasional yang menguasai Hukum Laut Internasional. Setiap Biro Hukum Kementerian dan Angkatan harus mempunyai seorang Sarjana Hukum Laut Internasional.

#### **Keadilan Sosial dari Laut**

Sebagai bagian dari perubahan *mind set*, bangsa Indonesia harus tidak lagi *inward looking* tetapi *outward looking*. Pembangunan Indonesia harus diarahkan ke pulau-pulau terdepan dan di sepanjang alur pelayaran dunia yang melintas Indonesia dengan membangun pelabuhan-pelabuhan bertaraf internasional dan *waterfront industries*. Kita harus bisa membayangkan bahwa Sabang, Balerang, Cilegon, Nusakambangan, Kupang, Bitung, Jayapura dan Merauke merupakan pelabuhan-pelabuhan internasional yang menguasai pelayaran dan perdagangan di Asia Tenggara. Cilegon atau pantai barat Banten harus bisa menjadi *container yard* terbesar di Asia Tenggara. Juga Nusakambangan harus dibangun sebagai pusat industri dan pelabuhan internasional untuk kepentingan Indonesia di selatan, dari pada mubazir sebagai penjara dan pusat perdagangan narkoba.

Pemanfaatan kekayaan laut Indonesia harus diurut mulai dari *posisi* geografisnya yang sangat strategis, kemudian *fungsi* lautnya sebagai



Pelabuhan internasional wujud Negara Maritim Indonesia

jalan raya perdagangan dunia dan pemersatu pulau-pulau, baru sesudah itu kekayaan alam lautnya dan budaya maritimnya. Pembangunan Indonesia harus dimulai dari pemanfaatan posisi dan *fungsinya*, baru kemudian pendayagunaan kekayaan alamnya agar terlebih dulu telah terbangun infrastruktur kemaritiman yang akan mendukung pemanfaatan kekayaan laut. Karena kelalaian bangsa Indonesia maka posisi dan fungsi yang strategis itu sekarang dikuasai dan dimanfaatkan oleh Singapura dan Malaysia sehingga keduanya menjadi kekuatan ekonomi Asia Tenggara.

Pembangunan Indonesia sebagai negara maritim yang terdiri atas kepulauan yang sangat besar harus didasarkan pada suatu *grand design* pusat-pusat pertumbuhan (*growth centers*) ekonomi untuk menjamin pemerataan pembangunan Indonesia dan menjadikan seluruh Kepulauan Indonesia sebagai satu kesatuan ekonomi yang didukung oleh pusat-pusat pertumbuhan yang saling berkait.

Keadilan sosial tidak saja diwujudkan dengan meningkatkan produksi dan penghasilan para petani dan industri kecil, tetapi juga dari lapangan kerja di laut seperti perikanan, pelayaran dan perdagangan lewat laut (*seaborne trade*). Keadilan sosial tidak menetes dari atas (*trickle down effect*),

tetapi mengalir dari laut. Semua kekayaan bangsa datang dari laut. Semua bangsa maju dan besar sekarang dulunya adalah penguasa lautan.

Penyiapan dan penyediaan tenaga kerja maritim di semua sektornya merupakan suatu kebutuhan mutlak, oleh karena itu perlu ada Institut Teknologi Maritim yang saat ini bidang-bidang studinya masih terpecah-pecah di berbagai universitas sehingga perkembangannya kurang terpadu dan kurang maksimal. Institut Teknologi Maritim akan sekaligus menjadi pusat pengembangan ilmu, teknologi dan budaya maritim.

Makasar dengan latar belakang sejarah dan budaya kemaritimannya sangat tepat untuk menjadi pilihan utama pembangunan Institut Teknologi Maritim. Apabila di Bandung dan Surabaya ada Institut Teknologi dan di Bogor ada Institut Pertanian, maka akan lengkap apabila di Makasar ada Institut Teknologi Maritim Indonesia.

Bangsa Indonesia harus kembali menjadi bangsa bahari yang melayari semua samudera dunia dan menjadikan posisi, fungsi dan kekayaan alam lautnya sebagai landasan dasar dibangunnya kembali Negara Indonesia sebagai Negara Maritim yang aman, sejahtera dan disegani bangsa-bangsa di dunia.

# RI TJANDRASA DARATKAN TIM RPKAD KE PANTAI UTARA IRIAN BARAT

OLEH SOEBAGIO DAN SOESANTO

Hasil Konperensi Meja Bundar tanggal 27 Desember 1949 di Den Haag memang mengakhiri pendudukan Belanda di Indonesia, tetapi banyak hal yang mengganjal dan merugikan Indonesia. Beberapa hal yang mengganjal antara lain adalah :

1. Pembicaraan tentang status Irian Barat ditunda satu tahun.
2. Semua hutang dan biaya Pemerintah Belanda di Indonesia termasuk biaya memerangi TNI tahun 1945 – 1949 dibebankan Pemerintah RIS.
3. Pemerintah Belanda dan Pemerintah RIS terkait dalam Uni Belanda – Indonesia.

Ketika Belanda tidak menunjukkan kemauan baik untuk segera membicarakan status Irian Barat, bahkan ada upaya mempersiapkan kemerdekaan Irian Barat, maka Indonesia mengatakan keluar dari Uni dengan Belanda. Bahkan tanggal 17 Agustus 1950 RIS dibubarkan dan Indonesia kembali menjadi Republik Indonesia berdasarkan Proklamasi Kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945 dengan Undang-Undang Dasar 1945.

## Operasi Djajawidjaja

Upaya perundingan dengan Belanda mengenai status Irian Barat terus berlarut, maka pada tanggal 19 Desember 1961 dalam suatu rapat raksasa di Yogyakarta Presiden RI Soekarno mengumandangkan Tri Komando Rakyat yang dikenal sebagai TRIKORA, yang berisi tiga perintah, yaitu :

1. Gagalkan pembentukan negara Papua boneka Belanda.
2. Kibarkan Sang Merah Putih di Irian Barat.
3. Bersiaplah untuk mobilisasi umum.



Foto: Istimewa

Konperensi Meja Bundar

Presiden RI kemudian membentuk Komando Mandala Pembebasan Irian Barat, yaitu suatu komando militer gabungan dari kesatuan-kesatuan Angkatan Darat, Angkatan Laut dan Angkatan Udara, untuk melaksanakan operasi Djajawidjaja dengan satu tugas merebut Irian Barat sebelum tanggal 17 Agustus 1962. Panglima Komando Mandala adalah Mayjen Soeharto dan Panglima Komando Mandala Laut adalah Kolonel Soedomo. Sedangkan Panglima Komando Mandala Utama adalah Kolonel Leo Watimena. Nama Irian diusulkan oleh Frans Kasiepo seorang pejuang Irian Barat. Kata Irian berarti cahaya dari timur, tempat matahari terbit untuk seluruh Indonesia.

Pertempuran laut yang pertama terjadi tanggal 15 Januari 1962. Tiga kapal cepat torpedo RI Macan Tutul, RI Macan Kumbang dan RI Harimau (setelah tahun 1969 sebutan di depan kapal perang diubah menjadi KRI yaitu Kapal Republik Indonesia) dipimpin Komodor (sekarang Laksamana Pertama) Yos Soedarso, yang membawa pasukan Angkatan Darat untuk melakukan infiltrasi di Selatan Teluk Kaimana, yang oleh Belanda disebut Vlakke Hoek. Ternyata operasi itu diketahui Angkatan Laut Belanda

Foto: Istimewa



Monumen Trikora.

yang menghadang ketiga kapal cepat torpedo itu dengan fregat dan pesawat udara. Dalam pertempuran di perairan Aru itu RI Macan Tutul tenggelam dan Komodor Yos Soedarso gugur.

Angkatan Laut kemudian mengerahkan semua kapalnya dan membentuk Komando Armada Tugas Amfibi (ATA) untuk melaksanakan operasi Amfibi besar-besaran ke pantai Irian Barat sebagai pelaksanaan Operasi Djajawidjaja. Dalam ATA terdapat satu kesatuan kapal selam yang disebut KKS – 15 yang dipimpin Kolonel RP Poernomo dengan empat kapal selam, yaitu RI Nagabanda, RI Trisula, RI Tjandrasa, RI Nagarangsang dan kapal tender KM Bengawan dari PELNI.

### Operasi Kapal Selam

KKS – 15 bertugas untuk mengawal seluruh perairan di pantai utara Irian Barat dengan markas di Pantai Kupa-Kupa di timur Pulau Halmahera. Selama bertugas mengamankan perairan utara Irian Barat keempat kapal selam itu selalu menyelam mulai dari matahari terbit sampai matahari terbenam dengan menggunakan motor listrik. Malam hari timbul ke permukaan dan digunakan untuk mengisi baterai dengan mesin dieselnnya.

Di pihak Angkatan Laut Belanda diketahui ada kapal induk Karel Doorman, beberapa destroyer dan fregat serta pesawat udara anti kapal selam dari jenis Neptune dan sebuah kapal selam. Kapal selam Angkatan Laut Belanda ini ketika menyusup ke Teluk Peleng tempat kapal-kapal ATA berkumpul, dihajar habis dengan bom laut kapal-kapal pemburu kapal selam kita sehingga lari ke Australia dalam keadaan pincang dan tidak lagi dapat ikut beroperasi.

Kapal selam kita yang sempat kontak dengan kapal-kapal fregat Angkatan Laut Belanda adalah RI Nagabanda dengan Komandan Mayor A.T. Wignjoprajitno. Kapal selam kita ini juga dihujani lebih dari 100 bom laut dan terpaksa menghindar dengan taktik manuver *zigzag* dan menyelam dalam sehingga menyulitkan sonar musuh. Ternyata pada kedalaman laut 100 meter teknologi sonar Belanda pada waktu itu tidak dapat menjangkau kapal selam, sehingga RI Nagabanda akhirnya lolos, juga pincang karena satu kemudi horizontal belakang rusak kapal selam tipe Whiskey punya dua kemudi horizontal satu di muka dan satu pasang di belakang RI Nagabanda masih sempat selamat sampai pelabuhan Bitung dan setelah perbaikan kecil kemudi horizontal belakangnya, RI Nagabanda diperintahkan kembali ke Surabaya untuk naik dok.

Dari Surabaya dengan sandi Operasi Alugoro telah diberangkatkan 6 kapal selam jenis Whiskey yang baru diterima dari Rusia, yaitu RI Alugoro, RI Bramastra, RI Hendrajala, RI Pasopati, RI Tjundamani dan RI Widjajadana dengan kapal tender RI Ratulangi. Jumlah seluruh kapal selam yang dikirim untuk merebut Irian Barat adalah 12 buah.

### Operasi Mendaratkan Tim RPKAD

Tanggal 15 Agustus 1962 Operasi Djajawidjaja telah dibatalkan dengan dikeluarkan berita sandi “AWAN TERANG” karena dalam perundingan di New York pihak Belanda bersedia menyerahkan Irian Barat kepada Indonesia. Pemerintah Indonesia memerintahkan pen-

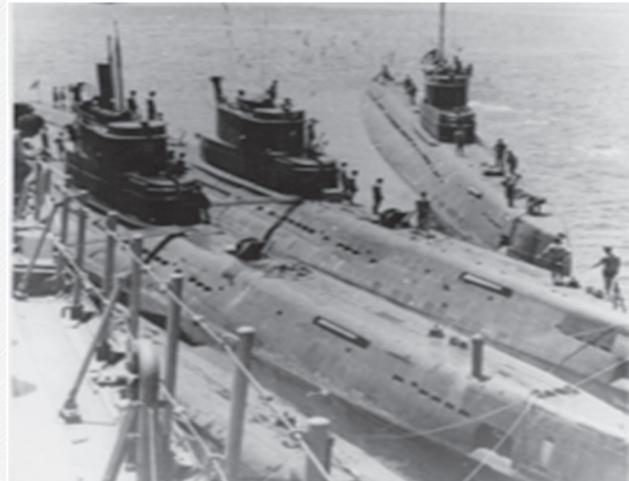
daratan satu Tim RPKAD ke pantai utara Irian Barat sekitar Hollandia atau Jayapura sekarang, untuk mempersiapkan pemerintahan Indonesia di Irian Barat. Maka pagi hari tanggal 15 Agustus 1962 telah berangkat Tim RPKAD di bawah pimpinan Letnan Satu Dolf Latumahina dengan tiga kapal selam, yaitu RI Tjandrasa dengan Komandan Mayor Mardiono, RI Trisula dengan Komandan Mayor T.A Natanegara dan RI Nagarangsang dengan Komandan Mayor Agoes Soebroto. Masing-masing kapal selam membawa 15 orang anggota Tim RPKAD.

Dua kapal selam RI Trisula dan RI Nagarangsang tidak berhasil mendaratkan pasukannya karena dipergoki kapal-kapal Angkatan Laut Belanda, tetapi RI Tjandrasa berhasil lolos dari kepungan kapal-kapal Angkatan Laut Belanda dan berhasil mendaratkan Tim RPKAD. Ini suatu prestasi luar biasa karena selama Perang Dunia II pun tidak ada satu kapal selam yang berhasil mendaratkan pasukan ke daratan musuh, baik kapal selam Amerika Serikat, Inggris, Jerman dan Jepang, bahkan Rusia yang membuat kapal selam tipe Whiskey.

RI Tjandrasa berangkat dari Teluk Supu di sebelah Barat Pulau Halmahera pagi hari tanggal 15 Agustus 1962 itu menuju Teluk Tanah Merah sekitar 30 mil di sebelah barat Hollandia membawa 15 orang Tim RPKAD. Masing-masing anggota Tim hanya dibekali perlengkapan *jungle survivalkit* untuk bisa bertahan hidup di rimba raya Irian Barat menunggu sampai dipanggil Pemerintah Indonesia masuk Hollandia.

Pada tanggal 20 Agustus 1962 malam hari RI Tjandrasa tiba di titik untuk pendaratan. Dalam posisi setengah menyelam, perahu karet pendarat diluncurkan dari anjungan kapal selam. Tiba-tiba operator radar melapor ada pesawat terbang musuh menuju kapal. Komandan kapal selam memerintah anggota Tim RPKAD kembali masuk kapal dan kapal selam menyelam cepat dan keluar dari teluk.

Keesokan harinya Komandan kapal selam, Mayor Mardiono yang lulusan Akademi



Kapal Selam, Kebanggaan Bangsa Indonesia

Angkatan Laut angkatan I, mengumpulkan semua perwira termasuk Komandan Tim RPKAD dan menyatakan tekadnya untuk mengulangi pendaratan yang menjadi tugasnya. Maka pada malam hari 21 Agustus 1962 pukul 21.45 waktu setempat pendaratan Tim RPKAD diulangi dengan RI Tjandrasa setengah timbul. Perahu karet pendarat segera diluncurkan dari anjungan kapal selam dan satu persatu anggota Tim RPKAD masuk perahu karet dan setelah Letnan Satu Dolf Latumahina memberi isyarat siap, tali perahu karet pun dilepas dan terus dikayuh memasuki kegelapan malam menuju pantai Tanah Merah.

RI Tjandrasa dengan 61 orang anak buahnya berhasil melaksanakan tugas pendaratan dengan baik. Presiden RI dengan Surat Keputusan nomor 14 tanggal 29 Januari 1963 menganugerahi Mayor Mardiono dengan seluruh anak buah RI Tjandrasa masing-masing dengan Bintang Sakti, yaitu bintang kepahlawanan tertinggi bagi prajurit Indonesia karena pengabdian luar biasa di medan perang.

Disadur dari buku "50 Tahun Pengabdian Hiu Kencana", editor Wahyono S.K.

Letnan Soebagijo adalah Perwira Torpedo RI Tjandrasa.

Letnan Susanto adalah Perwira Torpedo RI Nagabanda.

# OPERASI UDARA JATAYU DALAM KOMANDO OPERASI MANDALA, TRIKORA

OLEH POENGGY POERNOMODJATI DAN A. AZIZ M.

*Dalam rangka memperjuangkan pembebasan Irian Barat, Pemerintah RI telah mengeluarkan perintah Komando "TRIKORA" yang dicanangkan oleh Presiden Soekarno yang juga merangkap sebagai Panglima Tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia. Presiden memutuskan untuk melancarkan Operasi Militer terbuka ke daratan Irian Barat. Sebelum Operasi Militer terbuka ini dilaksanakan terlebih dahulu telah dilakukan beberapa kali Infiltrasi ke daratan Irian Barat untuk dapat mengurangi kekuatan Belanda. Salah satu Infiltrasi yang terkenal adalah infiltrasi melalui udara dengan nama sandi "Jatayu".*



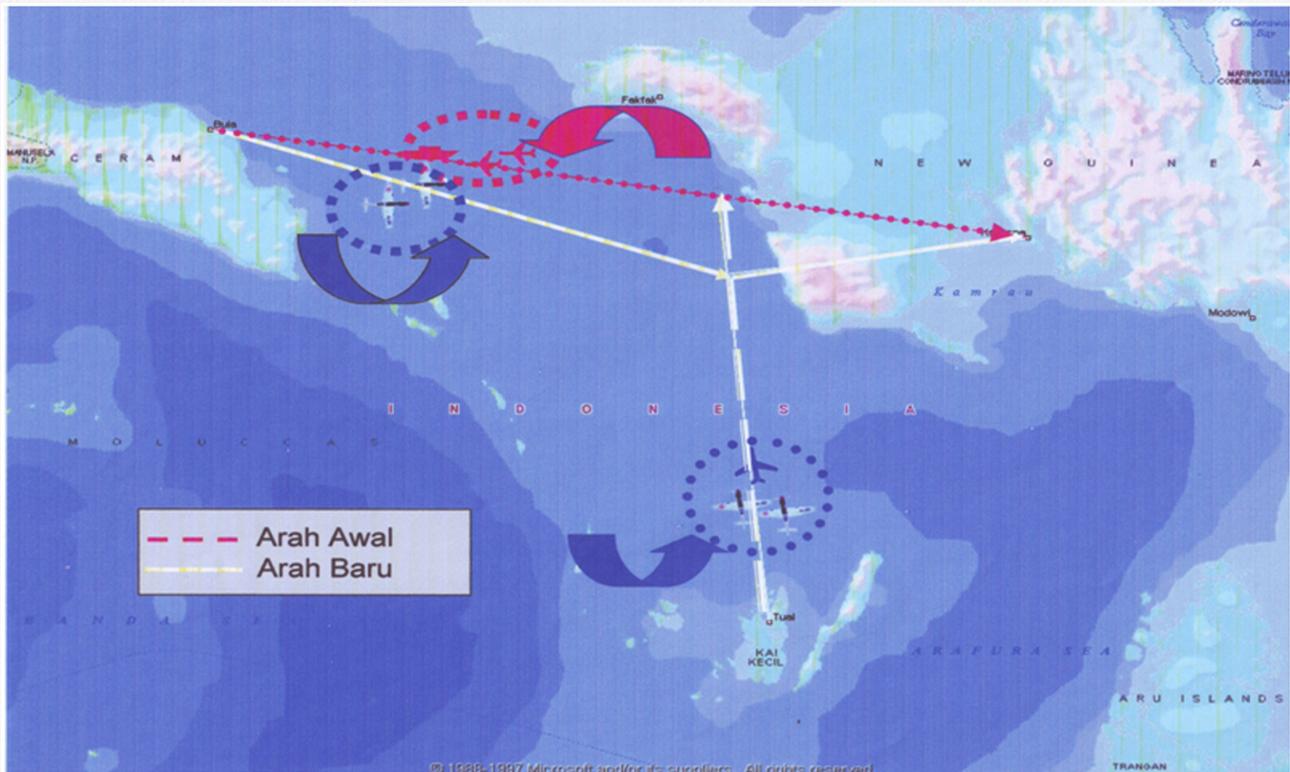
Wardoyo Kusumo

Pada tanggal 5 Agustus 1962 Panglima Komando Mandala Operasi Trikora Mayor Jendral TNI Soeharto datang menyampaikan suatu keputusan bahwa hari "H" pelaksanaan Operasi Djajawidjaja yang semula direncanakan

tanggal 12 Agustus 1962, diundurkan menjadi "H+14".

Padahal saat itu kekuatan APRI yang tergabung dalam kekuatan darat, laut dan udara sudah berkumpul dan siap untuk melaksanakan Operasi Djajawidjaja. Penundaan Operasi ini disebabkan karena secara tiba-tiba Belanda bersedia berunding dengan Indonesia didalam menyelesaikan sengketa Irian Barat berdasarkan usul ELLSWORTH BUNKER di New York, di mana Belanda akan menyerahkan Irian Barat kepada Indonesia tanpa syarat, namun pada kenyataannya belum juga diserahkan, sehingga pada tanggal 13 Agustus 1962, dimulailah suatu Operasi Udara ke Irian Barat, yang dilaksanakan berdasarkan perintah Panglima Komando Mandala Operasi Trikora no.15/PO/SR/7/002 tgl. 9 Agustus 1962. Operasi Udara ini diberi nama Operasi Udara Jatayu.

Operasi Jatayu adalah suatu operasi yang juga dimaksudkan sebagai senjata pamungkas sekaligus merupakan penutup dalam Operasi Infiltrasi Udara guna memaksa Belanda menandatangani perjanjian BUNKER di New York. Kegiatan Operasi ini serentak dilaksanakan pada tanggal 13 Agustus 1962



Peta penyerangan musuh ke pesawat Wardoyo Kusumo

dengan melibatkan 6 pesawat C-130 Hercules untuk menerjunkan pasukan Infiltrasi. Sebelum pasukan diterjunkan, terlebih dahulu dilakukan *deception flight* (penerbangan penipuan) oleh beberapa pesawat pembom dan pesawat tempur AURI untuk mengamankan dan menyukseskan jalannya Operasi tersebut. Keenam pesawat C-130 Hercules itu mendapatkan *air cover* (pengawalan udara) yang terdiri dari pesawat-pesawat pembom sedang IL-28, pembom ringan B-25, B-26, pesawat tempur P-51 Mustang dan pesawat Albatros yang berperan sebagai pesawat SAR.

Sasaran Operasi serentak ini akan dilakukan di daerah sekitar Sorong (Klamono, Kladuk, Kalaili), Kaimana dan Merauke dengan rincian sebagai berikut :

a. 2 pesawat C-130 Hercules dengan penerbang - penerbangnya sebagai Captain Pilot Letkol Udara M. Selamat dan Kapten Udara Sukardi *take off* jam 02 pagi dari Pangkalan Udara Laha Ambon menuju Sorong

untuk menerjunkan 134 anggota PGT-AU dengan Komandannya Kapten Pasukan Radix Sudarsono. Pesawat-pesawat tersebut mendapat *air cover* (pengawalan) oleh 1 pesawat pembom sedang IL-28 dengan penerbangnya L.U.I Wakidjan.

b. 2 Pesawat C-130 Hercules dengan penerbang-penerbangnya sebagai Captain Pilot masing-masing, Mayor Udara Abidin dan Mayor Udara Pribadi *take off* jam 02.00 pagi dari Pangkalan Udara Letfuan (sebelah selatan Langgur) menuju Kaimana untuk menerjunkan 141 anggota Yon-454/BR-Para dengan Komandannya Mayor Inf Untung Syamsuri. Pesawat-pesawat tersebut mendapat *air cover* oleh 1 pesawat pembom B-26 dengan penerbangnya Mayor Udara Pedet Sudarman dan 1 pesawat P-51 Mustang dengan penerbang Mayor Udara Loely Wardiman.

Dua pesawat C-130 Hercules dengan penerbang-penerbangnya Captain Pilot, Mayor Udara Nayoan dan Mayor Udara Santoso *take*

*off* jam 02.00 pagi dari Pangkalan Udara Amahai menuju Merauke untuk menerjunkan 132 anggota PGT-AU dengan Komandannya LMU1 B. Matitaputty. Pesawat mendapat *air cover* oleh 2 pesawat P-51 Mustang yang diterbangkan oleh penerbang L.U.I Musijan dan Mayor Udara Sobirin Misbach.

Untuk mendukung dan menyukseskan jalannya Operasi Penerjunan ini beberapa pesawat pembom maupun pesawat Mustang di samping tugasnya untuk melakukan *air cover*, juga melakukan *deception flight* (penerbangan penipuan) untuk mengecoh atau mengalihkan perhatian pesawat Belanda agar tidak mengganggu pesawat C-130 Hercules. Setelah keenam pesawat C-130, selesai melakukan penerjunan infiltrasi pada tiga daerah sasaran, Operasi Udara dilanjutkan dengan penerbangan pengintaian oleh pesawat-pesawat tempur P-51 Mustang disekitar Teluk Kaimana dan pengawalan *dropping* logistik oleh sebuah pesawat B-25 ke daerah sasaran penerjunan pasukan infiltrasi di daerah Kaimana. Dua pesawat Mustang P-51 tersebut, berangkat dari Pangkalan Udara Bula-Ceram, dengan penerbangnya masing-masing L.U.I Willy Oscar Kundimang sebagai Leader dan L.U.I Wardoyo Kusumo sebagai Wingman, sedangkan sebuah pesawat B-25 yang juga dikawal oleh sebuah pesawat Mustang, berangkat dari Letfuan (Kepulauan Kai Kecil), dengan penerbangnya masing-masing Kapten Udara Mujiyo dan Mayor Udara Loely Wardiman.

Willy Kundimang dan Wardoyo *take off* dari Bula-Ceram pada subuh hari tanggal 14 Agustus 1962, demikian pula Sutarno dan Loely Wardiman, dengan perjanjian diharapkan dapat *joint*/bertemu di atas laut pada posisi yang telah ditentukan (periksa sketsa pada peta). Kedua pesawat Mustang yang *take off* dari Bula tersebut segera *climbing* naik ke ketinggian 5000 feet dan membentuk "*combat right echelon*", namun setelah *check time*, ternyata mereka terlalu awal,

sekitar 10 menit, sehingga perlu merubah *heading* (arah) ke kanan +15 derajat agar dapat bertemu dengan *flight* dari Letfuan secara bersamaan pada jam yang telah disepakati.

Aried Riyadi yang mengendalikan radar di Bula-Ceram, dapat memonitor dua Mustang dari Bula, setelah pesawat mengadakan kontak komunikasi terlebih dahulu dengan stasiun radar Bula. Namun beberapa menit kemudian, Aried menginformasikan kepada Willy dan Wardoyo, bahwa pada ketinggian 10.000 *feet* ada pesawat musuh menuju mereka. Reaksi dari kedua penerbang Mustang tersebut adalah menaikkan pesawatnya untuk menyongsong pesawat musuh tersebut. Sebetulnya Wardoyo agak ragu, apakah benar pesawat tersebut adalah Neptune Belanda, sebab biasanya pesawat Neptune terbangnya pada ketinggian antara 4000-5000 *feet*/kaki, namun demikian, Wardoyo dan Willy terus naik juga. Radar Bula-Ceram memberitahukan lagi bahwa pesawat musuh makin mendekat ke arah kedua pesawat tempur P-51 Mustang. Tidak berapa lama kemudian suara Aried Riyadi dengan agak tergesa gesa mengatakan bahwa pesawat musuh itu ternyata pesawat Hunter, bukan Neptune.

Reaksi kedua penerbang pesawat tempur P-51 Mustang ini segera *dive*/turun sampai ke ketinggian 500 *feet*/kaki di atas permukaan laut, hal ini dilakukan dengan perhitungan brilliant bahwa:

Pesawat Hunter Belanda adalah pesawat jet tempur, jadi bukan lawan pesawat tempur P-51 Mustang.

Mustang hanya mampu melawan pesawat Hunter, apabila terbang pada ketinggian rendah, karena pesawat Hunter yang bermesin Jet itu, kalau terbang rendah, bahan bakarnya akan cepat habis (boros). Dengan demikian perhatian pesawat musuh bisa terpecah antara melawan kedua pesawat tempur P-51 Mustang atau memikirkan borosnya bahan bakar.

Setelah penerbangan menembus awan pada ketinggian *low level flight* tersebut (500 *feet*), tiba-tiba Wardojo, sebagai *right wingman* (sebelah kanan), melihat ada kapal di sebelah kiri pada arah jam setengah sepuluh. Wardojo memberitahu Leader Willy "Wil, dikiri jam setengah sepuluh ada "ikan". Leader belum bereaksi, maka di ulangi lagi "Wil, dikiri ada ikan". Leader tidak menjawab, tapi reaksi yang dia ambil adalah membelokan pesawatnya ke kanan dengan "*steep turn*" sambil berteriak : lari...kita ditembak. Wardojo sebagai *right wingman* segera mengarahkan pesawatnya mengikuti gerakan terbang pesawat Leader. Wardojo melihat ke samping sayap pesawatnya terlihat semburan air laut yang berarti ada letusan peluru, dan Wardojo menyadari bahwa kapal yang dia lihat tadi telah melepaskan tembakan dengan senjata anti pesawat (*anti aircraft*). Willy segera memberitahukan ke radar Bula-Ceram bahwa mereka ditembaki oleh kapal perang Belanda. Radar Bula memberikan peringatan kepada kedua penerbang tersebut bahwa pesawat Hunter Belanda ternyata ada 2 dan terus berputar-putar di atas kedua pesawat tempur P-51 Mustang. Willy sebagai flight leader memberitahukan kepada pesawat pembom B-25 dan pesawat tempur P-51 Mustang yang *take off* dari Pangkalan Udara Letfuan agar jangan mendekati ke posisi 2 pesawat tempur P-51 Mustang mereka di Teluk Kaimana. Karena ada kapal perang Belanda yang sedang menembaki kedua pesawat Mustang Willy/Wardojo dan adanya 2 pesawat Hunter yang berputar-putar di atasnya.

Tidak berapa lama kemudian ada instruksi dari Pos Komando agar operasi penerbangan menuju kedaratan Irian dibatalkan dan semua pesawat segera kembali ke pangkalan masing-masing. Dengan terbang rendah, kedua pesawat P-51 Mustang tersebut segera menyusuri pantai kembali ke Ceram dan akhirnya mendarat di pangkalan Udara Bula dengan selamat. Begitu

pula pesawat tempur P-51 Mustang dan pembom lainnya kembali ke Pangkalan Udara Letfuan. Peristiwa penembakan oleh kapal perang Belanda terhadap kedua pesawat tempur P-51 Mustang itu, oleh Wardoyo yang dikonfirmasi melalui "*The Institute for Maritime History*" bahwa pada malam dan pagi hari tanggal 14 Agustus 1962, bahwa radar-radar Belanda baik yang ada di Jeffman maupun dikapal-kapal perang telah saling mengadakan kontak. Mereka mengetahui akan kedatangan pesawat tempur P-51 Mustang dan pada pukul 06.45 Kapal Hr.Ms Groningen menembakan 50 peluru dari jarak 11.000 meter ke pesawat Mustang dimana kemungkinan ada yang mengenai sasaran. Dua hal keberuntungan yang menyelamatkan kedua pesawat tempur P-51 Mustang tersebut ialah:

Keberangkatan dari pangkalan Bula-Ceram yang lebih awal 10 menit, mengharuskan kedua pesawat merubah arah *heading* ke kanan, sehingga kedua pesawat terhindar terbang langsung di atas kapal perang Belanda, yang berarti terhindar dari sasaran empuk (*sitting duck*).

Di luar rencana, LUI Wardojo minta dipandu oleh radar sehingga mereka tahu ada pesawat yang mau mencegatnya. Sebab pesawat tempur P-51 Mustang memang tidak memiliki radar, yang dapat menyebabkan menjadi sasaran tanpa diketahui sebelumnya.

Hal yang masih menjadi misteri serta pertanyaan yang belum terjawab sampai sekarang oleh Wardojo (beliau mendapat Bintang Sakti dan sekarang beliau sudah Purn tugas dengan pangkat Marsda TNI Purn ) adalah: Siapa yang memberitahu rencana arah penerbangan beliau, sehingga kapal dapat "menyenggong Operasi penerbangan kedua pesawat Mustang tersebut". Pasti ada mata-mata di lingkungan APRI/AURI yang memberitahu penerbangan dan arahnya ke pihak musuh atau kemungkinan juga adanya kebocoran rahasia tentang rencana operasi tersebut.

# PERISTIWA PEMBANTAIAN RAWAGEDE

OLEH NONO SUKARNO

Desa Rawagede terletak di daerah antara Karawang dan Bekasi, Jawa Barat, memiliki kisah pilu pada masa pendudukan Belanda. Telah terjadi pembantaian biadab yang dilakukan tentara Belanda terhadap penduduk setempat pada saat melakukan pembersihan terhadap pasukan TNI dan laskar-laskar pejuang yang terus melakukan perlawanan terhadap Belanda.

Mayor Lukas Kustario, seorang Komandan Batalyon Siliwangi yang dinilai sangat merepotkan pasukan Belanda, karena berkali-kali berhasil memimpin penyerangan atas patroli dan beberapa pos Belanda menjadi sasaran pencarian, saat itu disinyalir sedang berada di daerah Karawang.

Tanggal 9 Desember 1947, sehari setelah dimulainya perundingan Renville, pasukan Belanda dari Detasemen 3-9 RI yaitu Pasukan Kompi Para dan Kompi Zeni, yang keduanya tergabung dalam Brigade Cadangan dari pasukan Para dan Depot Speciaale Troopen melakukan operasi di daerah Karawang, tepatnya



Monumen korban pembantaian

di Desa Rawagede. Mereka mengetahui dari laporan antek-anteknya bahwa Desa Rawagede dijadikan Markas Pertahanan Gerilya Pejuang R.I. sekaligus digunakan sebagai gudang logistik para pejuang, dan itu dianggap sangat membahayakan kedudukannya.

Rencana Belanda untuk menyerang Rawagede sempat diketahui oleh Lurah Desa bernama Saukin, dan segera meneruskan berita tersebut kepihak pejuang yang segera mempersiapkan diri dengan menutup dan



Taman Makam Pahlawan Sampurna Raga

merusak jalan masuk ke Desa Rawagede. Rencana serbuan Belanda ini akhirnya gagal dilaksanakan. Pada kesempatan lain ketika Mayor Lukas sedang berada di Desa Rawagede, keberadaannya tercium oleh Belanda. Tidak membuang kesempatan, segera dibuat rencana serangan mendadak. Rencana inipun kembali dapat disadap Lurah Saukim, yang segera memberitahu para pejuang, sehingga sebagian besar sempat meloloskan diri sebelum terjadi serangan Belanda. Serangan untuk menangkap yang dicari rupanya tidak semudah yang diperkirakan. Rakyat yang ditanya keberadaan Mayor Lukas tidak ada yang mengaku, hal itu membuat pasukan Belanda menjadi sangat geram dan akhirnya melakukan tindakan brutal dengan cara menembaki penduduk yang tidak berdosa yang mengakibatkan tewasnya hampir semua laki-laki di Desa Rawagede.

### Kisah Pembantaian

Kisah seperti yang diceriterakan Bapak Sa'ih seorang saksi sejarah yang pada saat ini masih hidup dan langsung mengalami peristiwa tersebut, adalah sebagai berikut: *Peristiwa pembantaian ini tepatnya terjadi di Desa Balongsari, Rawamerta, Karawang. Sebenarnya, sehari sebelumnya Lurah setempat sudah mengetahui rencana kedatangan Belanda dan menyampaikan berita tersebut kepada para pejuang dan penduduk yang dihimbau untuk segera menyingkir ketempat lain. Namun, himbauan Lurah belum sempat dilaksanakan oleh penduduk mengingat pada saat itu hujan turun sejak sore hari, sementara kebanyakan para pejuang sudah sempat menyingkir. Kebanyakan penduduk berpikir mungkin Belanda akan membatalkan rencananya untuk masuk kedesaanya karena cuaca yang jelek. Rupanya perkiraan mereka keliru, karena pada pagi harinya pada pukul 04.00 hari Selasa, tanggal 9 Desember 1947 ratusan tentara Belanda datang mengepung dan memasuki Desa Rawagede. Pada*



Wajah-wajah kuyu dan badan kurus para lelaki Desa Rawagede

*saat itu kebanyakan penduduk desa sudah mulai bekerja di sawah.*

*Dengan membawa beberapa ekor anjing, patroli Belanda mulai melakukan penggeledahan rumah penduduk yang diperkirakan digunakan sebagai tempat persembunyian para pejuang. Bahkan membuka rumah-rumah yang tertutup dengan cara mendobrak pintunya secara paksa, dan kepada siapa pun yang ditemui menanyakan dimana Mayor Lukas berada. Hebatnya tidak ada seorangpun yang mau memberitahukan kemana para pejuang menyembunyikan diri, karena memang mereka sudah meninggalkan Desa Rawagede beberapa jam sebelumnya. Namun hal ini menyebabkan Belanda kehilangan kesabarannya dan sebagai akibatnya semua penduduk laki-laki dikumpulkan untuk dieksekusi. Seperti yang dialami Pak Sa'ih, bersama beberapa orang laki-laki termasuk bapaknya sendiri ada didalam kelompok tersebut. Ada kelompok yang disuruh berdiri, ada pula yang disuruh duduk berjongkok dua bersyaf, sambil kembali ditanya di mana para pejuang berada. Merekapun tetap tidak mau mengaku, akhirnya peluru dimuntahkan dari moncong senapan tentara Belanda yang mengakibatkan semua penduduk jatuh tanpa kecuali.*

Pak Sa'ih yang pada waktu itu berumur 21 tahun, saat peristiwa penembakan terjadi termasuk salah satu penduduk yang ikut jongkok

disyaf depan, tidak terkecuali terkena peluru dipunggungnya, namun rupanya peluru yang mengenainya sebelumnya sempat menembus badan orang yang berada di belakangnya sehingga tidak membuatnya meninggal. Dia pun terjatuh kedepan tertimpa orang yang di belakangnya. Selesai melakukan penembakan dan untuk meyakinkan tidak ada yang masih hidup, sekali lagi tentara Belanda menembaki penduduk yang sudah roboh tersebut. Kali ini kembali Pak Sa'ih terkena peluru dijarinya dan tetap berpura-pura mati sampai semua tentara Belanda meninggalkan tempat, baru dia berani keluar dari bawah tumpukan mayat yang telah mati dibantai.

Pembantaian serupa terjadi pula di beberapa lokasi di desa yang sama, sehingga peristiwa pembantaian di Rawagede tersebut menelan korban yang tidak sedikit dari penduduk yang tidak bersalah.

Peristiwa tersebut meninggalkan rasa pilu yang mendalam khususnya bagi para ibu yang kehilangan suami atau anaknya, dan pada hari berikutnya baru mereka berani keluar untuk mencari jasad suami masing-masing. Terlihat pemandangan yang mengesankan ketika para isteri dengan berurai airmata dan menggunakan peralatan seadanya berusaha mengubur suami masing-masing di halaman rumahnya, karena memang sudah tidak ada lagi orang laki-laki

yang hidup. Banyak jenazah yang dikubur tidak terlalu dalam sehingga menyebabkan bau yang menyengat selama beberapa hari setelahnya. Diperkirakan jumlah yang dikuburkan sekitar 431 orang, termasuk mereka yang tidak diketahui identitasnya.

Demikianlah peristiwa Rawagede yang tidak akan pernah dilupakan oleh masyarakat Karawang, khususnya Desa Rawagede. Kini, sebuah monumen berbentuk piramid setinggi 5 meter didirikan dengan hamparan nisan para syuhada sebagai korban keganasan Belanda berada dibelakangnya, serta relief yang menggambarkan perjuangan rakyat Karawang khususnya didaerah Rawagede dalam mempertaruhkan jiwa raga demi tegaknya kemerdekaan Indonesia.

Usaha untuk mengingat kembali peristiwa ini khususnya bagi generasi penerus dilakukan oleh Pemda setempat bekerjasama dengan Yayasan Rawagede yang telah membuat film berjudul "Rawagede Kelabu" kiranya perlu mendapat apresiasi dari kita semua.

#### **Sumber penulisan:**

*"Riwayat Singkat Terjadinya Peristiwa Rawagede". K. Sukarman HD. Ketua Umum Yayasan Rawagede.*

*Wawancara dengan Bapak Sa'ih tanggal 11 Pebruari 2011 (saksi sejarah).*

Foto: Istimewa



### **Pidato Duta Besar Belanda Dr. Nikolaos van Dam, dalam rangka Peringatan Tragedi Rawagede, 9 Desember 2008 :**

Berulang kali pemerintah Belanda menyampaikan permintaan maaf yang sedalam-dalamnya kepada bangsa Indonesia atas peristiwa-peristiwa pada tahun 1947 itu, seperti yang pada tahun 2005 disampaikan secara langsung oleh Menteri Luar Negeri saat itu Bernard Bot. Pernyataan maaf pemerintah Belanda juga secara jelas berkaitan dengan penderitaan yang dialami oleh keluarga korban Rawagede.

# PERTAHANAN NEGARA INDONESIA

*oleh bangsa Indonesia, dengan cara Indonesia*

OLEH YOGI SUPARDI



Foto: Istimewa

Pertahanan beserta sistem tentaranya merupakan masalah dari setiap bangsa yang harus dibangun dengan *design philosophy* sendiri, sehingga sesuai dan pas, *tailor-made* bagi bangsa itu - tidak bisa menyontek.

Pertahanan Negara Indonesia berlandaskan pada falsafah pertahanan yang bersumber dari UUD 1945 (Proklamasi) yang dalam pembukaan jelas sekali tersurat dan tersirat cita-cita bangsa, antara lain: ikut memelihara ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan kedilansosial. Dari stulah falsafah pertahanan negara dapat didefinisikan sbb: *Cinta damai, tapi lebih cinta kemerdekaan, berperang hanya apabila dipaksakan sebagai usaha pembelaan negara.*

Falsafah pertahanan mengandung asas-asas penuntun, termasuk proyeksi kekuatan. Asas-asas yang dipegang teguh utamanya percaya diri. Tidak berkehendak bergabung dalam suatu fakta pertahanan bersama, karena akan terjadi dominasi, hilang percaya diri, dan bertentangan dengan cita-cita ikut melaksanakan ketertiban dunia, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Falsafah pertahanan menjadi *design philosophy* dalam membangun pertahanan negara. Dimulai dengan rekayasa, *engineering, system engineering*. Rekayasa dengan berbagai masukan, di antaranya amat penting pengalaman. Alhasil, para senior pendahulu telah meletakkan konsep pertahanan negara, dan telah teruji ketagguhannya, yakni pertahanan Rakyat Semesta dengan struktur teritorial, Pertahanan



Foto: iainera

TNI sebagai sistem tentara

Teritorial. Teritori negara, dari Sabang sampai Merauke, disusun dalam teritorial pertahanan yang mampu berdiri sendiri, *a self contained strategic entity* yang mampu melaksanakan pertahanan berlanjut. Maka ada fungsi militer teknis yang disebut pembinaan teritorial (binter). Sebagai catatan:

1. Binter sebagai doktrin perlu penjabaran untuk mengaktifkan *mission* yang sangat luas, yaitu ikut berpartisipasi dalam pembinaan ketahanan wilayah.
2. Pertahanan Rakyat Semesta, dengan struktur Pertahanan Teritorial sebagai *a self contained strategic entity* yang mampu melakukan pertahanan berlanjut, diakui sebagai pertahanan penangkalan, *a deterrent defence* yang efektif, sebagai alternatif dari *nuclear deterrent*.
3. Dalam perang kontemporer ada yang disebut *pre-emptive strike*. Dalam pertahanan teritorial pun harus ada kemampuan untuk penyerangan lebih dulu. Kemampuan ini harus ada ditangan Pusat. Maka ada dua struktur bela pertahanan (*defence forces*), yaitu bala pertahanan kewilayahan (*teritorial forces*) dan Bala Pertahanan Pusat (*strategic forces*). Bala Pertahanan Pusat dengan kemampuan untuk *specified mission*.

### TNI Sebagai Sistem Tentara

*Semua bangsa mempunyai tentara, tapi tidak semua bangsa mempunyai tentara nasional.*

Sistem tentara selengkapnya adalah Sistem Tentara dan Pembangunan Balatentara. Studi perbandingan sistem tentara dapat membantu menilai kemampuan pertahanan suatu negara, struktur komando dan pengendalian, struktur balatentara, sistem pengembangan balatentara, *force development*, proyeksi kekuatan, dan intensi politik suatu negara.

**Sejarah perkembangan.** Sistem tentara berkaitan dengan sistem ketatanegaraan. Dalam zaman raja berkuasa mutlak, sang raja mengidentikkan diri dengan negara dan rakyat sebagai bawahan, kawulo - Duli Baginda, hamba sahaya menjunjung titah baginda. Tentara pun milik raja, tentara raja, dengan semangat mati untuk raja. Datanglah zaman Pencerahan yang mengangkat *humanisme*, dan berlanjut dengan gerakan *Renaissance* yang membangkitkan *civil society* dengan liberalisme dan demokrasi, demokrasi liberal. Dari situ terbawa faham *civilian supremacy*, dengan paradigma *soldiers are bad, civilians are good*; tentara menjadi alat kekuasaan sipil. *Civilian Supremacy* telah menjadi bagian dari tradisi politik Barat. Dalam pada itu, *civil society* semakin dipahami sebagai terpisah dari pengertian negara. Mulai

lagi berkembang pemikiran kekuasaan mutlak dengan nalar lain, bukan hak raja sebagai kekuasaan dari Tuhan, *the divine right of kings*, melainkan yang kedengarannya lebih rasional yakni dalam bentuk kediktatoran, seperti dalam negara komunis yang dipelopori oleh Soviet Rusia, dan nazisme Hitler di Jerman. Mulailah negara dengan sistem partai tunggal dan tentara menjadi tentara partai, taat partai. Ada pula tentara pemerintah, yakni dalam negara dengan pemerintahan diktator. Tersohor pula tentara bayaran atau tentara sewaan - menyabung nyawa untuk uang. Keprajuritan sebagai pekerjaan, penggaotan, mata pencaharian.

Dalam rapat-rapat Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia, Juli-Agustus 1945, perihal tentara hanya satu istilah yang mengemuka yang disebut *militie*, dan inilah yang dituangkan menjadi Pasal 30, Ayat (1) dari BAB XII PERTAHANAN NEGARA, Pasal 30, ayat (1): *"Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pembelaan negara"*. Suatu definisi dengan bahasa bermajas, menggunakan kata-kata yang susunan dan artinya sengaja disimpangkan (berhak dan wajib) dengan maksud mendapatkan kekuatan ekspresi rakyat sebagai subyek, selaku pemeran dalam usaha pembelaan negara - suatu atribut yang sangat penting dalam budaya kekeluargaan, gotong royong. Usaha bersama. Tidak ada hubungannya, bahkan bertentangan dengan wajib militer. Definisi seperti ini tidak terdapat dalam konstitusi negara lain. Perlu dicatat bahwa kemudian dalam tahun 1948, Konvensi Jenewa menetapkan definisi milisi, yaitu rakyat yang mengangkat senjata dalam mempertahankan negara diakui sebagai kombatan, dengan syarat ada yang memimpin, menggunakan tanda-tanda pengenal, dan membawa kewicaksanaan bahwa keprajuritan harus ada syarat-syarat. Adapun pembelaan negara adalah bahasa sastra yang indah, dan jelas

karena dalam konteks pertahanan negara, dan lagi pula dengan syarat-syarat lain halnya yang dimuat dalam UUD 2002, BAB X WARGA NEGARA DAN PENDUDUK, Pasal 27, ayat (3) yang berbunyi: *"Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara tanpa batasan apapun"*. Segera setelah Proklamasi Kemerdekaan, rakyat spontan bangkit dalam usaha pembelaan negara dan terbentuk berbagai laskar bersenjata. Dalam situasi revolusioner terjadi bentrokan yang merugikan, karena ada sementara laskar yang beraliran politik ideologi sebagai organisasi di bawah suatu embrio partai politik yang disebut biro perjuangan. Dalam situasi itu, Presiden Soekarno berseru: "Agar bergabung dulu dalam BKR, dan akan dibentuk tentara kebangsaan". Dengan maklumat tanggal 5 Oktober 1945, dibentuk TKR, namun bentrokan berlanjut. Kemudian dengan Penetapan Presiden bertanggal 3 Juni 1947, dibentuk TNI dengan diktum :

*Sege nap anggota Angkatan Perang yang ada sekarang dan sege nap anggota laskar yang bersenjata, baik yang sudah atau yang tidak bergabung dalam biro perjuangan, mulai saat ini dimasukan serentak ke dalam Tentara Nasional Indonesia.*

Segera setelah Penetapan Presiden, satuan-satuan TP, TRIP dan CM (Corps Mahasiswa) diorganisasi dalam TNI - Brigade 17/TP; dan didemobilisasi sesuai perang kemerdekaan.

Harus dicatat pula dalam sejarah, bahwa usaha membentuk TNI menjadi satu tentara kebangsaan, tentara Bangsa Indonesia, sungguh suatu perjuangan dalam kurun waktu yang panjang, dari 1945 sampai 1966, sewaktu diadakan konsolidasi dengan tujuan integrasi. Terwujudlah TNI yang terdiri atas TNI-AD, TNI-AL, dan TNI-AU dengan satu etika Sapta Marga, dan kesatuan komando, *unity of command*. Perjuangan dalam kurun waktu yang panjang dengan pengorbanan besar rakyat dan

Foto: Istimewa



TNI, Tentara Bangsa Indonesia

prajuritnya, karena konflik politik ideologi. Konflik dari awal kemerdekaan selama perang kemerdekaan dan pasca-perang kemerdekaan. Ada dua peristiwa besar yaitu (1) Peristiwa Madiun 1948, Proklamasi Republik Soviet Indonesia oleh PKI/Muso. Dengan prolog peristiwa di Solo adu domba Divisi Siliwangi vs Divisi Panembahan Senapati, dan pembentukan TNI Masyarakat oleh Menteri Pertahanan Mr. Amir Syarifudin; dan (2) Peristiwa G-30S/PKI 1965.

Dengan menyimak konflik politik ideologi tersebut, dapatlah dihayati pesan moral Amanah terakhir Panglima Besar Sudirman, dalam upacara 5 Oktober 1949, di alun-alun Yogyakarta. Amanah terakhir Panglima Besar Soedirman, Bapak TNI: *"Peliharalah TNI, pelihara Angkatan Perang kita, jangan sampai TNI dikuasai oleh partai politik manapun juga"*. Beliau wafat pada tanggal 29 Januari 1950.

Sebelum amanah terakhir, beliau pernah menyampaikan Amanah dengan pesan yang jelas dan dalam: *"Tentara akan timbul dan tenggelam bersama negara"*. Pesan moral Bapak TNI adalah etika prajurit TNI yang kemudian

dikodifikasi dalam Sapta Marga, tujuh jalan hidup. Profesionalisme adalah etika dan keahlian, *ethics and expertise*. Dalam kaitan ini ada contoh kasus yang sungguh bernilai, yaitu:

1. Dalam sidang yang dipimpin Presiden dengan kabinet, BP KNIP (parlemen sementara), dan pimpinan TNI dengan agenda persetujuan Renville, terjadi ketegangan pro-kontra. Keputusan sidang (baca: keputusan politik) menyetujui persetujuan Renville, dengan konskuensi pasukan-pasukan TNI harus ditarik dari posisi strategis, dan hijrah dilaksanakan dengan tertib. Hijrah diucapkan Presiden Soekarno.
2. Belanda meninggalkan DI Yogyakarta, Presiden bersama Wapres dan beberapa Menteri kembali dari pengasingan, Panglima Besar Soedirman diminta datang bergabung untuk persiapan Konferensi Meja Bundar. Beliau tidak hendak meninggalkan yang masih perang. Kemudian mengirim surat kepada Presiden yang berisi kesediaannya dan berpesan: *"Berunding dengan dasar Belanda meninggalkan Indonesia atau perang jalan terus"*. Inilah yang dijadikan posisi delegasi Indonesia. Dalam perundingan, pihak Belanda minta agar KNIL dijadikan tentara RIS. Panglima Besar Soedirman tegas TNI tentara RIS.

Tentara Nasional Indonesia, tentara *of the nation*, tentara Bangsa Indonesia: tentara rakyat, *people in arms*, tentara milisi yang teratur, *organized militia*, sistem tentara dalam negara kekeluargaan. Perang atau damai adalah keputusan politik melalui permusyawaratan dengan keikutsertaan Pimpinan TNI: suatu sistem kontrol atas TNI khas Indonesia.

**TENTARA NASIONAL, TENTARA BANGSA INDONESIA, DI BAWAH KEKUASAAN YANG TERTINGGI PRESIDEN/KEPALA NEGARA**

# KUNJUNGAN PRESIDEN VECONAC KE VIENTIANE REPUBLIC DEMOKRASI RAKYAT LAOS 20 -23 FEBRUARI 2011



Letjen TNI (Purn) Rais Abin Presiden VECONAC (Ketua Umum LVRI) bersama Brigjen (Purn) Somphone Kiomixay (Presiden LNVF)

**B**aru-baru ini sejak tanggal 20 – 23 Februari 2011, Presiden VECONAC (*Veterans Confederation of ASEAN Countries*/Konfederasi para Veteran ASEAN) dan Ketua Umum Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI), Letjen TNI Purn Rais Abin berkunjung ke Laos sebagai tamu Presiden *Lao National Veterans Federation* (LNVF), Brig.Gen.Ret. Somphone Kiomixay.

Ikut dalam rombongan yang dipimpin Ketua Delegasi, Rais Abin adalah, Marsda (Purn) IG. N. Danendra, Mayjen TNI (Purn) Bantu Hardjijo, Sekjen VECONAC dan Kol Laut (Purn) Iskandar Alamsyah, Staf Veconac, masing-masing sebagai anggota delegasi. Tujuan utama ke Laos adalah untuk melaksanakan tugas selaku Pimpinan VECONAC untuk mengusahakan LNVF masuk menjadi anggota VECONAC dan melaksanakan tugas pokok DPP LVRI di bidang hubungan luar negeri untuk mempererat persahabatan dengan organisasi veteran Laos.

## Perjalanan dari Jakarta

Satu-satunya penerbangan komersial yang mempunyai jadwal penerbangan dari Jakarta ke Vientiane dalam satu hari adalah pesawat Thai Airways. Setelah transit di Bangkok tiba di Vientiane pada jam 21.50 waktu setempat.

Rombongan Delegasi dijemput oleh Kolonel Amphayvong Vorachit, Kepala Staf Kabinet LNVF (semacam jabatan Sekretaris Jenderal) dan Kepala Departemen Luar Negeri Letkol Khamsing Sosen-In di Bandara Internasional Wattay. Kolonel Art. Saptono Adji, Athan RI di Laos, turut menjemput pula di ruang VIP Bandara. Dengan memakai dua sedan dan satu minibus dengan dikawal sepeda motor polisi lalu lintas rombongan menuju ke Hotel Lao Plaza di kota Vientiane. Menarik untuk disimak pengawalan dilakukan oleh polisi berboncengan. Jadi polisi yang di bonceng dengan motor biasa itu dengan tangannya berkaos tangan putih mengatur agar kendaraan agak menjauh.



Bertukar Cenderamata dengan Wakil Menteri Pertahanan Laos

Perjalanan kembali juga hanya dapat dilakukan dengan Thai Airways dan karena tiba di Bangkok pada jam 23.00 maka harus menginap di Day Room di Bandara Swarna Bumi Bangkok untuk meneruskan penerbangan keesokan paginya.

Pada hari Senin 21 Februari 2011 rombongan diterima oleh Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh/LBBP Indonesia di Laos, Bapak Kria Fahmi Pasaribu, di Kantor KBRI Laos. Duta Besar memberi informasi tentang Republik Demokrasi Rakyat Laos antara lain:

*“Republik Demokrasi Rakyat Laos merupakan negara Komunis di mana kekuasaan tertinggi ada pada anggota Politbiro Partai yang berjumlah 11 orang. Presiden dan Perdana Menteri adalah anggota Politbiro partai Komunis Laos. Negara Laos yang luasnya sedikit lebih besar dari pulau Jawa jumlah penduduknya sekitar 6 juta jiwa.*

*Laos merupakan negara berkembang yang ekonominya tumbuh sekitar 8% pertahun dengan perkapita income tahun ini sekitar US \$ 800. Hasil utama pertambangan emas dan produk listrik tenaga air yang dijual keluar negeri.*

*Letak geografis Laos yang strategis menjadikan negara tersebut ajang perebutan pengaruh dari China, Vietnam dan Amerika Serikat. Di*

*perbatasan Laos dengan RRC di sebelah utara pengaruh Cina sangat kuat di bidang ekonomi sehingga uang Yuan RRC dapat dipergunakan dalam perdagangan sehari-hari di wilayah tersebut. Di wilayah selatan pengaruh tradisional dan budaya Thailand (Siam) sangat besar. Amerika berusaha merebut hati Laos untuk melawan pengaruh Cina di wilayah tersebut. Vietnam yang mempunyai perbatasan yang sangat panjang dengan Laos telah mempunyai hubungan politik cukup lama menyebabkan Vietnam mempunyai pengaruh yang cukup besar di negara tersebut.*

*Hubungan bilateral RI – Laos cukup dekat dibidang politik luar negeri, tetapi dibidang ekonomi kurang ada implementasinya. Bukti kemajuan dan itikad baik Laos terlihat saat mereka membantu Indonesia US \$ 100.000,- bagi gempa bumi di Indonesia.*

*Duta Besar menjelaskan peranan Departemen Luar Negeri Laos yang merupakan pintu utama kegiatan Laos dengan Luar Negeri”.*

Pada tanggal 21 Februari 2011, jam 14.00 Ketua Umum LVRI/Presiden VECONAC diterima Presiden LNPF Brigjen Somphone Keomixay di kantor LNPF. Kantor LNPF merupakan kompleks perkantoran Pemerintah di jantung kota Vientiane.

Brigjen Somphone Keomixay menyambut rombongan dengan menyampaikan:

Selamat datang kepada Presiden VECONAC dan rombongan yang telah datang ke Vientiane atas undangan LN VF.

Setelah memperkenalkan anggota yang mendampinginya, Presiden LN VF juga menjelaskan tentang organisasi, tugas dan situasi LN VF yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan para veteran di Laos. Organisasi LN VF terdiri dari pimpinan di Pusat sampai ke Daerah dengan anggota sebanyak 50.000 orang saat ini. Veteran Laos terdiri dari para Pensiunan Tentara, Polisi dan anggota pejuang lain.

Pada tanggal 23 Februari 2010 telah diadakan Kongres kedua LN VF untuk memilih anggota Komite Eksekutif, Presiden, Wakil Presiden dan Anggota Pengurus lainnya. Kongres juga membuat *Master-plan* dan program kegiatan organisasi. Untuk kegiatan organisasi LN VF dibiayai oleh anggaran negara walaupun terbatas terutama program untuk mengatasi kemiskinan anggota veterannya.

LN VF berterima kasih dapat ikut dalam Sidang Umum VECONAC di Jakarta dan siap untuk bergabung menjadi anggota, tetapi masih menunggu waktu dan ijin dari Pemerintah. Sehubungan dengan hal tersebut Presiden LN VF meminta bantuan Presiden VECONAC agar nanti dapat dijelaskan lebih lanjut kepada Menteri Luar Negeri dan Menteri Pertahanan Laos pentingnya LN VF bergabung dengan VECONAC.

Kunjungan Jenderal Rais Abin merupakan kunjungan bersejarah karena belum pernah terjadi Presiden VECONAC melakukan kunjungan ke Laos. Berharap hubungan Laos dan Indonesia dapat berlanjut dan mengharapkan kesehatan selama kunjungan. Mendoakan agar kunjungan sukses dan Jenderal Rais Abin dan rombongan diberi kesehatan.

Ketua Umum LVRI Letjen TNI Purn



Bersama Duta Besar RI di Laos Kria Fahmi Pasaribu

Rais Abin dalam kesempatan bertemu menyampaikan, terima kasih Indonesia atas dukungan Laos sesama anggota ASEAN lain yang berkomitmen untuk menciptakan masyarakat ASEAN tahun 2015.

Khusus masalah VECONAC, Ketua Umum mengharap agar Laos dapat segera masuk menjadi anggota VECONAC. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Presiden LN VF saat penutupan Sidang Umum VECONAC ke 13 di Jakarta.

Disampaikan juga bahwa program VECONAC untuk tahun ini adalah akan melaksanakan *Executive Board Meeting* di Bali, Indonesia. Berharap Laos dapat hadir sebagai anggota penuh, tetapi apapun situasinya kedatangan LN VF sangat dinantikan dengan tangan terbuka.

Menurut Ketua Umum Veconac tidak ada halangan lagi bagi Laos untuk masuk menjadi anggota karena Laos telah menjadi negara yang berkembang dengan pertumbuhan ekonomi 8% setahun dan yakin telah mempunyai Sumber Daya Manusia yang cukup baik.

## Kunjungan kepada Wakil Menteri Pertahanan

Dalam kata sambutannya Ketua Umum LVRI / Presiden VECONAC Letjen TNI Purn Rais Abin menyampaikan rasa terima kasih dan mendapat kehormatan Wakil Menteri Pertahanan meluangkan waktu untuk menerima Delegasi VECONAC/LVRI di tengah kesibukannya. Rais Abin juga menjelaskan tentang VECONAC yang merupakan forum kerjasama antar Veteran ASEAN telah berdiri 31 tahun sejak 1980. Melaporkan telah bekerja sama dan bangga dengan LNPF yang telah hadir di Jakarta dalam Sidang Umum VECONAC ke 13 sebagai *observer*. Meminta restu Wamenhan agar LNPF diijinkan untuk masuk menjadi anggota aktif di VECONAC karena saat inilah waktu yang tepat. Kegiatan dalam VECONAC hanya setahun sekali sehingga tidak terlalu menuntut usaha ekstra dari LNPF. Dengan begitu kedua Federasi membantu sepenuhnya Menlu kedua negara yang bekerjasama dalam *Joint Cooperation* merealisasikan ASEAN Community 2015.

Sementara itu Wakil Menteri Pertahanan setuju dengan keputusan LNPF untuk bekerjasama dengan VECONAC. Mendukung sepenuhnya agar LNPF masuk kedalam VECONAC. Akan tetapi karena beberapa kendala masih menunggu waktu yang tepat. Salah satu pertimbangan adalah kekurangan Sumber Daya Manusia untuk mendukung.

Laos sebagai negara berkembang sedang belajar dan kurang pengalaman. Federasi Veteran berperan penting dalam mendukung kegiatan ASEAN dalam berbagai bidang termasuk menyelenggarakan konferensi regional dan internasional. Minister of Defense (MOD) bekerjasama dengan pihak Indonesia dalam pengiriman siswa untuk belajar bahasa Inggris dan Indonesia. Saat ini telah dikirim 10 siswa ke Indonesia dan juga telah dilaksanakan pertukaran siswa Sesko. Wamenhan berharap bila rombongan mempunyai waktu yang cukup dapat berkunjung dan melihat propinsi lain serta tak lupa mengundang investor dari Indonesia

untuk dapat berinvestasi di Laos. Wamenhan mengharapkan kesehatan bagi rombongan dan berharap agar kunjungan berhasil dan sukses.

Kunjungan rombongan LVRI / VECONAC ke Laos berjalan dengan cukup baik dan telah memberikan pengertian tentang keberadaan VECONAC di kalangan Pemerintah Laos.

LNPF telah menjadi tuan rumah yang sangat ramah dan penuh persahabatan dengan memperlakukan rombongan sebagai sahabat sejati dengan memberikan penghargaan acara adat BASI. Acara adat BASI adalah untuk menghormati tamu khusus agar sehat dan bahagia. Tujuan untuk mempererat persahabatan antara LVRI dan LNPF telah berhasil dengan baik.

Usaha agar Laos National Veteran Federation masuk menjadi anggota VECONAC masih menunggu keputusan lebih lanjut karena beberapa hal:

- a. LNPF telah berusaha untuk menjadi anggota VECONAC secara aktif tetapi masih menunggu keputusan dari MOD dan MOF (Kemlu).
- b. MOD sangat mendukung masuknya Federasi Veteran Laos menjadi anggota VECONAC dan masih menunggu waktu yang tepat.
- c. Keputusan terakhir akan berada di Kementerian Luar Negeri yang merupakan satu-satunya instansi semua kebijaksanaan kerjasama luar negeri di Laos.
- d. Alasan yang terucapkan adalah kekurangan sumber daya manusia untuk menjadi anggota, tetapi tersirat bahwa alasan sebenarnya juga karena anggaran yang akan mendukung LNPF masih memerlukan keputusan Pemerintah.

Dalam hal ini, dukungan Atase Pertahanan RI di Vientiane sangat besar dalam membantu suksesnya kunjungan dengan komunikasi yang intens sejak awal rencana kunjungan hingga menyediakan fasilitas kendaraan dan tenaga selama kunjungan berlangsung.



Gubernur DKI Fauzi Bowo berkunjung ke Mabes LVRI dan diterima oleh Ketua Umum DPP LVRI Letjen TNI (Purn) Rais Abin, Selasa 22 Maret 2011, antara lain dibahas masalah traffik di depan Gedung LVRI.



Ceramah tentang “Pola Baru Hidup Sehat dan Umur Panjang” oleh Dr. Tan Shot Yen M.Hum, di depan para Isteri dan Janda Veteran di Mabes LVRI, 17 Maret 2011.



Veteran RI ikut merayakan 5 Oktober 2010 di Rejang Lebong



HUT LVRI ke-54 di Ambon



Para senior Veteran RI membahas UU No. 20 tahun 2009 dari kiri-kanan : Jend. (Purn) Widjojo Soejono, Letjen (Purn) Purbo Suwondo, Letjen (Purn) Rais Abin, Letjen (Purn) Kharis Suhud, Mayjen (Purn) Sukotjo.



Konferensi Internasional ke-7 World Veteran Foundation di Paris Perancis. Delegasi sedang berada di Tugu Peringatan Perang Arc de Triomphe.

## KEGIATAN SAHABAT VETERAN (SAVE) DI BOGOR



Silaturahmi dan perkenalan pengurus Sahabat Veteran (SaVe) dengan Veteran-veteran yang tergabung dalam TUGAS PRAKASA SILIWANGI (ex - Tentara Pelajar Pejoang Bersenjata 45 Brigade XVII Rayon Bogor), pada tanggal 19 Februari 2011 serta menyerahkan bantuan dan bingkisan di Gedung Museum Perjuangan Bogor, Jl. Merdeka no. 56 Bogor.



Sahabat Veteran (SaVe) di Bogor dalam acara silaturahmi dan perkenalan dengan Veteran di Bogor, pada tanggal 19 Februari 2011.



Ziarah di TMP 10 Nopember Surabaya dengan melibatkan seluruh peserta apel dengan pimpinan ziarah Ketua Mada LVRI Jatim.

# PENGALAMAN SEBAGAI NAMYUNG NUMBER ONE

OLEH ABU HUSEIN

Pertikaian di dunia internasional selalu terjadi setiap saat, selalu terjadi gangguan konflik. Apabila terjadi, maka komponen pertahanan dan keamanan Bangsa Indonesia selalu siap dan langsung turun tangan membantu melerai konflik tersebut sesuai permintaan dan panggilan tugas.

Tercatat dalam sejarah perjuangan bangsa-bangsa di Afrika, Eropa dan Asia tentang sukses pelaksanaan tugas pasukan Garuda Indonesia yang mampu tampil merakyat dan berbau akrab dengan semua bagian masyarakat yang sedang menderita karena konflik. Siapa pun telah berani mengakui bahwa selama ini Pasukan Garuda tidak pernah gagal dalam melaksanakan tugas *Peace Keeping* (Pemelihara Perdamaian) di berbagai negara karena sudah terbiasa dan menjiwai konsepsi “Operasi Teritorial”, maupun “Pembinaan Teritorial”. Mereka selalu diterima oleh sesama pasukan Internasional yang sedang bertugas atau dikalangan masyarakat biasa.

Sejak 1957, Indonesia telah ikut serta mengirim pasukannya sebagai bagian dari pasukan penjaga perdamaian Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB). Kontingen Garuda disebut Konga atau pasukan Garuda adalah Tentara Nasional Indonesia yang ditugaskan sebagai pasukan perdamaian di negara lain. Ketika terjadi pergolakan di Vietnam pada 1973, Indonesia turut mengirimkan misi perdamaian melalui Konga IV yang dipimpin Brigjen TNI Wiyogo Atmodarminto.

Misi perdamaian di Vietnam masih berlanjut hingga pengiriman Konga V pimpinan Brigjen TNI Harsoyo da Konga VII pada tahun 1974 pimpinan Brigjen TNI S. Sumantri. Saya di Pasukan Garuda-V yang bertugas sebagai anggota ICCS (*International Comission of Control*



Peta perang Vietnam

and Supervision) di Vietnam dan mampu berbau akrab dengan semua unsur yang bertikai, dan mereka memperoleh gelar sebagai *Nam Yung Number One*. *Nam Yung* berarti orang Selatan, sebutan bagi Kontingen Garuda-V, *Number One*, Nomor Satu. Anggota Dewan Pimpinan Pusat LVRI, Letkol PNB IG.N. Danendra dan saya sendiri, Letda Kav Abu Husein ikut terlibat dalam meraih predikat *Nam Yung Number One* di Vietnam waktu itu. Kami bertugas di bidang masing-masing dan penuh pengabdian kepada misi Garuda.

Saya bertugas sebagai perwira operasi merangkap sebagai anggota *Internal Security*



Foto: Istimewa

Pertempuran di Vietnam

Kontingen Garuda V. Cukup sibuk dalam menampung, mengolah informasi dari setiap *Region*, untuk dijadikan acuan setiap saat diperlukan dalam *session meeting* dengan Kontingen Iran, Polandia, dan Hongaria sebagai partner tugas *Peace Keeping* di Vietnam : dan setiap hari pada pukul 00.00 tengah malam, harus menyiapkan dan mengirim laporan ke Jakarta.

Sebagai perwira staf operasi banyak kesempatan untuk berangkat tugas ke *Region-Region* dalam rangka *fact finding* dan sesekali terlibat dalam sesi pertukaran tawaran perang di *front* depan.

Pelaksanaan tugas ini terasa miris karena kami tidak dipersenjatai walau hanya dengan sebilah pisau sekalipun, pada hal harus menengahi kedua belah pihak yang berseteru dengan sangkur terhunus. Di tengah hirup pikuk yel-yel dari kedua petikai yang berseragam dan senjata perorangan lengkap, disitulah kami bertugas dengan bulu kuduk merinding. Apalagi kalau pertukaran tawanan perang para petikai ini mentok di *dead lock*. Seru, susah mengungkapkannya melalui tulisan. Mata, mimik dan bahasa tubuh kedua petikai penuh kecamuk dendam kesumat. Dengan kaki dan tangan buntung, muka penuh baret tapak luka,..... mengerikan.

Sebagai perwira staf Operasi Kontingen Misi RI Garuda (KEMISRIGA) dan merangkap sebagai anggota *Internal Security*, membawa konsekuensi sering mendapat tugas untuk kunjungan kerja hampir ke seluruh *Region* tempat para anggota bertugas, dan pada setiap sasaran kunjungan kerja selalu ada saja peristiwa dan kesan yang menyesakkan, mengharukan, menegangkan. Salah satu objek kunjungan adalah kota HUE dan Quangtri di perbatasan dengan Vietnam Utara. Antara Vietnam Utara dan Vietnam Selatan dipisahkan oleh sebuah sungai yang cukup lebar tapi masih dalam jarak tembak efektif senjata laras panjang perorangan, dari tepi dekat ke tepi jauh.

Di Quangtri, seluruh bangunan telah dihancurkan dan diratakan dengan tanah, tidak ada lagi yang utuh, kecuali sebuah Gereja yang kokoh tegak berdiri walaupun dinding dan atapnya sudah bolong-bolong diterjang proyektil Senjata Mesin Berat. Karya budaya pun luluh lantak berserakan. Kota yang sudah hancur lebur ini dikawal kompi mekanis *Mechanized Infantry* untuk mencegah infiltrasi dari pihak Utara. Seorang Komandan Peleton Kawal perbatasan yang kebetulan berpangkat Letnan Dua sempat berdialog melalui Bahasa Inggris patah-patah tentang tugas besar dan berat yang mereka laksanakan dengan penuh tanggung jawab. Sementara berbincang, hati ini terasa meringis melihat tubuh Dan Ton yang penuh kudisan, mungkin kurang mandi selama tugas. Menyaksikan derita berat para prajurit yang berlindung di balik reruntuhan gedung, hati ini jadi ingat seabait dendang lagu prajurit TNI “ Oh beginilah nasibnya soldadu diosol-osol dan diadu-adu. Tetapi biar tidak apa demi untuk negeri kita”. Pasukan Siliwangi “sacutik ge mahi”.

Dengan mencermati hasil *fact finding* dan dari studi pustaka serta analisa laporan perkembangan dari setiap *Region*, perlu diantisipasi kemungkinan terburuk yang bakal terjadi ke masa depan penugasan Kontingen Garuda, Komandan Kontingen segera mengeluarkan Rencana Operasi Pemunduran/*Withdrawal*

dan segera didistribusikan ke setiap Komandan *Region*. Pada saatnya situasi kritis/*emergency*. RO Pemunduran ini segera berlaku menjadi PO (Perintah Operasi), parsial mengikuti derajat situasi kritisnya di masing-masing *Region*. Langkah itu diambil dalam rangka upaya memenangkan waktu dan mencegah “pendadakan”.

Predikat sebagai anggota *Internal Security* membawa serta konsekuensi tugas tambahan yang kadang-kadang menyita waktu sampai larut malam. Sekali waktu pernah terlambat pulang ke *Compound*/Asrama dalam kondisi tidak membawa *ID Card*, karena ketinggalan di *Compound*. Waktu itu sudah berlaku “jam malam/*curfew*”, yang mensyaratkan tidak ada izin bagi *unauthorized people* untuk berada di luar *out door*. Dan ada patroli yang mengawal *Curfew* dari *MP (Military Police)*.

Dalam perjalanan bertaksi, saya dihentikan oleh tiga orang *MP* di jalan menuju *Compound*. Saya berhenti dan memohon maaf kepada mereka bahwa saya adalah: “*Nam Yung* (orang Selatan), lupa membawa *ID Card*. Mereka tidak mau mendengar dan tidak mau peduli bahkan salah seorang dari mereka berseru “Korea, Korea.” Wah berabe nih kalau saya dikira orang Korea, karena saat itu sedang ada nuansa emosional, dari para Prajurit Vietnam yang tidak suka dengan Prajurit Korea!

Saya berulang kali menjelaskan bahwa saya bukan orang Korea, saya ini *Nam Yung* dengan harapan, mereka luluh karena suka sama *Nam Yung Number One*. Namun mereka teguh melaksanakan tugasnya, dan saya harus ditangkap *under arrest* dan harus dibawa ke Markas *MP*.

Seketika terlintas “akal bulus”. Saya rogoj sejumpat uang dari saku celana. Mulanya nampak tidak mempan godaan “bulus” ini. Beberapa detik berlalu, sekilas wajah seorang *MP* agak mencair. Lalu secepat kilat saya pegang tangannya dan memaksakan menerima “pulus”, sambil berseru *for you to buy cigaret*. Secepat itu pula saya lompat kedalam taksi dan berseru kepada *taxi driver go,go,go*, sambil cepat-cepat



Pasukan Perdamaian PBB

merebahkan diri, berlindung di dalam taksi, takut ditembak sambil tak henti-henti teriak *go,go,go, faster, faster, faster*. Ternyata tembakan *MP* yang diprediksi, tidak menjadi kenyataan. Sementara nafas saya agak lega.

Tetapi masalah lain pun muncul. Tiba di pintu *Compound*, taksi tidak boleh masuk. Taksi diizinkan masuk setelah membayar *taxi-fare* yang lebih besar dari biasanya. Ini sebagai ucapan terimakasih. Saya turun dari taksi, dan langsung tangan saya dipegang petugas jaga *Compound* yang bertubuh kekar. Sebelum dia berkomentar, saya langsung pasang aksi. Memegang otot pangkal lengannya yang memang kekar sambil senyum dan berseru *good,good, you are strong man, very handsome, I like you, I'am Nam Yung, good hah!* Seperti kena hipnotis “anak” ini, tidak berbuat apa pun dan tidak berkata apa pun. Lalu dia membiarkan saya lewat dan masuk ke dalam *Compound* tempat menginap selama bertugas. Wah saya selamat walaupun jantung berdegup cukup kencang.

Sebulan setelah peristiwa itu, ternyata ada dua orang Mayor Garuda-V mengulangi peristiwa sama. Ketangkap *MP* pada jam malam *Curfew* dan cukup heboh karena harus menginap di rumah tahanan *MP* dan harus diselesaikan melalui kiat-kiat diplomasi. Bernasib beda harus merasakan ketidak nyamanan ruang tahanan *MP*. Tetapi secara keseluruhan *Nam Yung Number One*.

# BEBERAPA KEGIATAN LVRI DI PUSAT DAN DI DAERAH

## 1. Mabes LVRI Jakarta

Penyerahan dan pengalungan Tanda Kehormatan Bintang LVRI oleh Bpk. Letjen TNI (Purn) Rais Abin, Ketua Umum DPP LVRI kepada Direktur Utama Askes Bpk Dr. I. Gede Subawa, M.Kes. AAK di Mabes LVRI Semanggi Jakarta, pada tanggal 11 Februari 2011.



Foto bersama Pimpinan DPP LVRI dan Pimpinan Askes, sesaat setelah acara penyerahan Bintang Tanda Kehormatan Bintang LVRI.

## 2. Sumbawa

Setelah memperingati HUT ke-54 LVRI pada tanggal 12 Januari 2011, Ketua Cabang LVRI Sumbawa Bpk H. Bengawan Onggo beserta pengurus, pejabat Kodim, Pabari, PP Polri dan Ibu-ibu Piveri Cabang Sumbawa, menyampaikan Selamat Ulang Tahun, melalui penampilan mereka pada foto dibawah ini.



## 2. Gombang, Jawa Tengah

Peringatan HUT ke-54 LVRI, Oleh Ketua DPD LVRI Jawa Tengah (Bpk Kol. TNI Purn Kadarman As), telah dipusatkan di Macab LVRI Gombang pada tanggal 14 Februari 2011. Pada kesempatan ini, telah diserahkan Tanda Kehormatan Bintang LVRI oleh Bpk. Mayjen TNI Purn Bantu Hardjijo mewakili Ketua Umum DPP LVRI, kepada Bpk K.H.M Nashiruddin Al-Mansyur, mantan Bupati Kebumen dan Jenderal Manajer PT. Askes mantan Regional VI, Ibu. Dra. Sri Endang Tindarwati W.MM, AAK. Kemudian bergambar sejenak di Benteng van Der Wijck yaitu benteng pertahanan Hindia Belanda yang dibangun pada abad ke-18.



#### 4. Tabanan (Bali)

Bupati Tabanan Ni Putu Eka Wiryastuti S.Sos menyerahkan secara simbolis SK Gelar Kehormatan, SK Tuvet dan SK Dana Kehormatan Veteran kepada beberapa anggota pada Upacara Peringatan HUT ke-54 LVRI Propinsi Bali, pada tanggal 6 Januari 2011, di Wantilan Taman Pujaan Bangsa Margarana Tabanan.



#### 5. Maluku

Upacara Peringatan HUT ke-54 LVRI Propinsi Maluku, telah dilaksanakan pada tanggal 3 Januari 2011 di kantor Gubernur Propinsi Maluku. Bertindak sebagai Inspektur Upacara adalah Pangdam XVI Pattimura Mayjen TNI Hatta Syafrudin yang selanjutnya mengalungkan Tanda Kehormatan Bintang LVRI kepada Gubernur Maluku Brigjen TNI (Purn) Karel Albert Ralahalu yang juga seorang Veteran RI.



#### 6. Lampung

Upacara Peringatan HUT ke-54 LVRI Propinsi Lampung, dilaksanakan tanggal 13 Juni 2011 di Mada LVRI Propinsi Lampung, Jl.Sriwijaya No.21 Enggal-Bandar Lampung. Bertindak sebagai Inspektur Upacara Ketua DPD LVRI Propinsi Lampung, Bpk.Letkol (Purn) H.M.Joesoef.S.



#### 7. Selayar

Upacara Bendera Peringatan HUT ke-54 LVRI Kepulauan Selayar, telah dilaksanakan di halaman Kantor Bupati Kepulauan Selayar pada tanggal 17 Januari 2011. Upacara ini di rangkaiakan dengan peringatan Hari Kesadaran Nasional Lingkup Pemerintah Kabupaten



Kepulauan Selayar. Bertindak sebagai Inspektur Upacara adalah Bpk. Bupati. Selain anggota dan keluarga Markas Cabang LVRI Selayar juga di hadiri oleh pejabat-pejabat setempat, baik Sipil maupun militer.  
Redaksi.

## Kenang-kenangan DWIKORA di Lumbis, Perbatasan Utara Kalimantan Timur



Foto-foto kiriman Anang  
Anwary, Veteran Senior Kaltim.

*mereka menunggu pengangkatan  
sebagai Veteran Dwikora*



## PROFIL VETERAN

### Serma (Purn) Rochman Nursalam NPV 21.157.397.

Salah seorang Veteran Seroja, yang berjuang di Timor Timur pada tahun 1975-1976. Rochman termasuk dalam pasukan Yon 501 Kostrad, Madiun. Lahir tahun 1945 dan masuk TNI-AD tahun 1962. Ketika bertugas dalam Operasi Seroja, terkena ranjau darat. Kaki



kanannya putus dan kaki kiri luka parah, sehingga tidak bisa berjalan lagi, kecuali harus duduk di kursi roda. Pada peringatan Ulang Tahun LVRI ke-54 di Mada LVRI DKI tanggal 20 Januari 2011, Rochman telah dihadiahkan sebuah kursi roda oleh Ketua Mada LVRI DKI Kolonel CPM

(Purn) H.W.Sriyono yang disaksikan oleh Sekjen DPP LVRI, Laksda TNI (Purn) Wahyono S.K (mewakili Ketua Umum DPP LVRI). Kehidupan sehari-hari diisinya dengan membuat korek api, pesanan dari pabrik korek api di Cibinong dengan mendapat upah Rp.5000/hari. Pekerjaan ini dikerjakannya seraya sambil menonton TV di rumahnya

Rochman Nursalam sekarang tinggal dengan beberapa Veteran Seroja lainnya di Komplek Perumahan Seroja Bekasi bersama isteri dan 3 orang anaknya. Selain memperoleh penghasilan tambahan, dia juga mendapatkan uang pensiun TNI dan Dana Kehormatan Veteran.

### Ardi Soemarto. Peltu (Purn) TNI-AD mantan corps CPM NPV.21.118.011.

Andi Soemarto adalah Veteran Pejuang Kemerdekaan RI. Pernah berjuang melawan penjajah Jepang dan Belanda di daerah-daerah Kedung banteng, Baturaden, Slawi dan Bumiayu



dalam Gerakan Banteng, pimpinan Bpk.Pujadi Jaring Bandayudo. Umurnya sudah 85 tahun, dan pernah terserang stroke, sehingga harus menggunakan kursi roda. Kondisi fisiknya pun makin melemah, namun berbicara masih jelas dan lancar serta daya pikirnya masih normal.

Sekarang Pak Ardi dan keluarganya, tinggal di Perum Pebabri, Jl.Ketapang Raya No.D-19 Rt.05/Rw.11, Kel. Kebon Manis, Cilacap Utara. Umurnya yang dirasakan masih tersisa sedikit lagi, tetap masih mengharapkan nikmatnya uang dana kehormatan, yang belum juga turun-turun, walaupun sudah lama diperjuangkan sesuai prosedur.

**Saih (88 Tahun) Lahir Tahun 1922.**

Saih seharusnya diakui sebagai salah satu pejuang kemerdekaan, karena termasuk pemuda yang berjuang di Desa Rawagede-Karawang. Dia salah satu yang selamat luput dari maut, meski



terkena tembakan pada punggung dan lengannya, sewaktu terjadi pembantaian besar-besaran tanpa prikemanusiaan oleh Belanda pada tanggal 9 Desember 1947. Dalam gambar terlihat sedang duduk di pusara ayahnya (Locan) yang juga

ditembak Belanda pada hari yang sama, terletak di antara 481 pusara lainnya yang terbaring di Pemakaman "Sampurna Raya" (belakang Monumen Rawagede). Dia agak terlambat mengajukan permohonan untuk memperoleh penghargaan gelar kehormatan Veteran ke Dephan. Oleh karena itu belum memperoleh bantuan Tuvet maupun Dana Kehormatan dari Pemerintah.

**Kopka (Purn) TNI-AD Abdul Urip (64 Tahun), NPV.21.159.678.**

Abdul Urip juga salah seorang Veteran Seroja dan pernah bertugas di Satuan Yonif-405/Sk Cilacap, di Brigit 4 KTD.AD Slawi dan terakhir dinas di Kodim 0701/BMS/. Medio Desember 1975 Abdul Urip tergabung dalam kesatuan Brigif-4/KTD-AD dan ikut operasi Militer di



Timor-Timur. Saat ini sakit-sakitan. Mengalami komplikasi berbagai penyakit. Darah tinggi, diabetes dan prostat serta terserang *stroke*, bahkan sering keluar masuk *opname* di rumah sakit. Dia masih mengharapkan turunnya rapel Dana Kehormatan, sehingga dapat meringankan biaya pengobatannya. Kondisinya yang lemah, plus beberapa penyakit yang dideritanya ini, belum di izinkan Dokter melakukan operasi prostat. Tinggal bersama keluarganya di Jl.Kinibalu No.32, Rt.02/Rw.11, Kel.Sidonegara, Cilacap.

# OBROLAN MASALAH ESB

(Ekonomi, Sosial dan Budaya)

## **S** TATISTIK

Dalam kehidupan masyarakat, statistik mempunyai peranan yang sangat penting. Hampir semua keputusan besar, terutama yang berkaitan dengan masa depan, dilakukan dengan bantuan statistik. Sayangnya dalam ekonomi statistik tidak terlalu memberikan gambaran yang sama antara perkembangan makro dengan keadaan mikro.

Pertumbuhan ekonomi negara bisa saja terus meningkat dan angka kemiskinan turun, tetapi kehidupan rakyat belum tentu lebih baik. Angka PDB per kapita juga sering mengecoh. Apalagi kalau negara itu terus menerus ditimpa bencana alam, karena bencana alam selalu membuat rakyat bertambah miskin karena hilangnya harta, sanak keluarga dan prasarana-sarana masyarakat.

Oleh karena itu kita harus bijak dalam menyikapi dan menggunakan data statistik, karena mudah sekali dicap berbohong padahal itulah faktanya.

## PERBEDAAN

Para leluhur kita sangat bijak karena mewarisi kita dengan semboyan Binneka Tunggal Ika, berbeda tetapi bersatu, yang benar adanya dalam skala mikro maupun makro. Sesungguhnya perbedaan itu tidak ada, yang ada adalah perbedaan pengalaman dan sudut pandang, padahal yang dihadapi adalah hal yang sama. Enam orang buta yang meraba gajah akan mengatakan bahwa gajah itu sesuai dengan pengalaman dari badan gajah yang dipegangya, sehingga yang memegang telinga, kaki, perut dan ekor gajah akan memberikan pernyataan yang berbeda.

Setiap benda bisa melihat dari enam sisi, ibarat sebuah kubus yang memiliki enam sisi. Jadi tidak mengherankan apabila untuk satu hal yang sama orang akan memberikan pernyataan yang berbeda karena sudut pandangnya yang tidak sama. Padahal kita berbicara tentang benda yang satu itu juga, maka bola sepak yang bulat itupun bisa berbeda kalau kita memang suka perbedaan, karena bola itu ditendang dari sebelah mana atau oleh siapa kesannya berbeda.

Orang di planet bumi akan ngotot bahwa alam kita ini ada siang dan ada malam, tetapi astronot yang di ruang angkasa tidak pernah melihat perbedaan siang dan malam itu, karena alam semesta sesungguhnya selalu terang benderang oleh sinar matahari yang tidak pernah padam.

Jadi, untuk apa kita harus menuduh orang lain bohong dan membuat onar kalau sesungguhnya, kita hanya berada di sisi atau di tempat yang berbeda. Semua perbedaan itu terjadi karena *mind set* yang berbeda, oleh karena itu kita harus selalu mempunyai *flexibility of mind*.

## BARAT DAN TIMUR

Di jaman dulu ada bait syair yang berbunyi *East is East and West is West the two will never meet*, tetapi sekarang ini dengan globalisasi dan borderless world, orang ingin mengganti budaya Timur dengan Budaya Barat. Budaya Timur harus mengadopsi Budaya Barat, dalam pikiran dan dalam kehidupan sehari-hari, dalam ideologi, politik, ekonomi dan sosial budaya. Bahkan demokrasi di Timur harus sama dengan demokrasi di Barat. Apa bisa?

Dalam akhir film *The Last Samurai*, Kaisar Jepang ketika menerima prajurit Samurai terakhir mengatakan bahwa sekarang Jepang sudah punya kereta api, kapal api, listrik dan industri seperti di Barat, bahkan orang Jepang sudah berpakaian seperti orang Barat, tetapi budaya dan tradisi Jepang jangan sampai hilang tetapi harus dipertahankan oleh setiap orang Jepang.

Di Barat orang bicara IN and OUT, padahal di Timur orang mengatakan KELUAR dan MASUK. Di Barat orang bicara LOADING and UNLOADING, sedangkan di Timur yang dikenal adalah BONGKAR dan MUAT. Di Barat hampir separuh orang kidal maka tangan kanan atau tangan kiri bagi mereka sama saja, tetapi di Timur kita diajari untuk makan dengan tangan kanan. Janganlah kita memaksakan sesuatu yang tidak perlu, karena saling menghormati dan saling menghargai itu jelas lebih baik.

### AKU INI SIAPA?

Lidah ini tidak bertulang, maka mudah sekali dalam mengumbar kata-kata. Kadang-kadang orang sampai lupa diri. Padahal sejak kecil kita sudah diwanti-wanti oleh orang tua dan guru-guru kita, agar kita selalu menjaga mulut kita.

Untuk bisa mengendalikan diri, kita

diminta untuk selalu mawas diri. Setiap saat kita diminta untuk bertanya kepada diri sendiri : aku ini siapa? Pada waktu masih belajar kita harus bertanya : aku ini siapa? Apakah aku sudah menjalankan tugasku sebagai pelajar dengan baik atau belum? Kalau belum perbaiki.

Pada waktu kita mulai bekerja kita harus bertanya : aku ini siapa? Apakah aku sudah bekerja sesuai dengan tugasku atau belum? Kalau belum perbaiki.

Pada waktu kita menjadi pemimpin, kita harus bertanya : aku ini siapa? Apakah aku sudah menjalankan tugasku sebagai pemimpin atau belum. Kalau belum perbaiki. Apakah aku sudah bekerja sesuai dengan tugasku atau aku mengambil tugas orang lain. Kembalilah ke jalan yang lurus yang menjadi hak kita.

Kita diminta untuk selalu mensyukuri apa yang sudah diberikan kepada kita, meskipun itu hanya berupa kenikmatan yang kecil-kecil, karena dengan cara itu kelak kita akan diberi kenikmatan yang lebih besar. Janganlah kita mengumbar rasa iri, dengki dan dendam karena yang kita dapat tidak sebanyak orang lain.

Burung yang di tangan jangan dilepaskan, peliharalah dengan baik, karena burung lain yang masih terbang di awang-awang belum tentu akan memberikan kebahagiaan bagi kita seperti burung yang sudah di tangan.

### JAGA GARDU

## Secangkir Kopi

Bagi lansia satu cangkir kopi setiap pagi sangat bermanfaat, karena ternyata kopi mengandung zat yang dapat memperlancar aliran darah sehingga baik untuk kesehatan jantung.

Kemudian ternyata sekarang juga ditemukan, bahwa kopi mengandung zat antioksidan yang dapat menghambat proses penuaan kulit, sehingga kulit tidak cepat keriput dan tetap halus.

Tetapi juga diingatkan, minum kopi jangan lebih dari satu cangkir, karena cangkir yang kedua dapat merusak kesehatan. Maka minumlah kopi cukup satu cangkir setiap pagi, jangan seperti Luwak yang bodoh, biji kopinya yang bermanfaat malah dibuang. Yang pintar yang menjual biji kopi buangan Luwak itu, tapi apa tidak najis ?.



# UNTUK INDONESIA RAYA

OLEH SOEKENDAR

**B**angsa atau nasion adalah sekelompok orang yang mempunyai kesamaan dan hidup dalam kebersamaan. Kesamaan apakah itu? Apakah kesamaan bahasa? Belum tentu, sebab ada sejumlah bangsa yang bahasa nasionalnya berbeda-beda. Misalnya, Swiss yang merupakan salah satu negara termakmur dan terdamai di dunia mempunyai empat bahasa nasional.

Apakah kesamaan ras, etnik, budaya dan agama?. Jelas tidak! Hampir semua bangsa modern bersifat majemuk. Dalam satu tubuh bangsa terdapat bermacam-macam ras, etnik, dan agama yang berbeda.

Ataukah kesamaan ideologi?. Juga tidak. Dalam satu bangsa yang sama, bisa terdapat kapitalisme, sosialisme, komunisme, atau ideologi lain yang saling melengkapi. Ataukah kesamaan tanah air? Juga tidak. Ada beberapa bangsa yang terusir dari tanah airnya sehingga terpecah, namun tetap merupakan satu bangsa. Kalau begitu kesamaan apa? Yang paling hakiki adalah kesamaan mimpi atau hasrat. Sebuah hasrat masih harus diwujudkan. Oleh sebab itu, sebuah bangsa mempunyai kebersamaan tujuan dan kebersamaan jiwa tentang bagaimana mewujudkan hasrat tersebut. Hasrat dan jiwa itu disebut nasionalisme.

Apakah nasionalisme terjadi cukup melalui

sebuah proklamasi? Tidak. Nasionalisme lahir dalam proses pendidikan yang berlangsung tanpa akhir. Pendidikan kebangsaan atau *nation building* berlangsung terus menerus. Membina nasionalisme merupakan doa dan sekaligus tugas tiap warga negara. Hal itu terungkap dalam lagu kebangsaan Indonesia Raya terutama dalam bait intinya, yaitu baris ke-9 sampai ke-14. Simak lagu itu baris demi baris. Baris ke-1 dan ke-2 merupakan *votum* sekaligus klaim atas hak pemilikan:

*Indonesia tanah airku.  
Tanah tumpah darahku.*

Baris ke-3 dan ke-4 merupakan pengakuan kewajiban untuk bersiaga menjadi pandu, yaitu pengarah atau penolong bagi tanah air yang adalah ibarat ibu kita semua:

*Disanalah aku berdiri.  
Jadi pandu ibuku.*

Pada baris ke-5 dan ke-6 tanah air dan tanah tumpah darah sebagai materi diimbangi dengan perasaan kebangsaan sebagai ide:

*Indonesia kebangsaanku.  
Bangsa dan tanah airku.*

Baris ke-7 dan ke-8 merupakan ajakan dan rangkulan untuk bergabung dalam nasion ini:

*Marilah kita berseru.  
Indonesia bersatu.*

Baris ke-9 sampai ke-14 merupakan permohonan doa sekaligus tekad untuk mewujudkan apa yang kita doakan:

*Hiduplah tanahku.  
Hiduplah neg'riku.  
Bangsaku, rakyatku semuanya.  
Bangunlah jiwanya.  
Bangunlah badannya.  
Untuk Indonesia Raya.*

Simak makna di balik baris baris tersebut. Tanah yang sudah ada masih harus kita hidupkan menjadi negeri. Rakyat yang sudah ada masih harus kita hidupkan menjadi bangsa. Badan yang sudah ada masih harus kita hidupkan menjadi jiwa. Tanah, rakyat, dan badan merupakan apa yang sudah ada, sedangkan negeri, bangsa, dan jiwa merupakan apa yang masih harus kita adakan.

Inspirasi komponis Katolik W.R. Supratman ketika menciptakan lagu ini pada tahun 1928 sejalan dengan prinsip pedagogi tentang konsep *Das Sein*, yaitu apa yang sudah ada, dan *Das Sollen*, yaitu apa yang dapat kita adakan dari apa yang sudah ada.

Bait ini disimpulkan dengan sebuah penjelasan untuk siapa kita mengembangkan *Das Sein* menjadi *Das Sollen*. Jawabnya adalah: untuk Indonesia Raya. Kita menghidupkan tanah, rakyat, dan badan bukan untuk Indonesia bagian tertentu, atau Indonesia golongan tertentu, melainkan untuk Indonesia

Raya, yaitu Indonesia dalam keseluruhannya dan keutuhannya.

Lalu baris ke-15 sampai ke-18 yang merupakan *refrain* dengan nada tinggi menutup lagu ini dengan prasyarat bahwa untuk semua hal itu kita harus bebas dari kekuasaan kolonial atau diktatorial dan bebas untuk berkarya dan berkiprah:

*Indonesia Raya, merdeka, merdeka.  
Tanahku, neg'riku yang kucinta.  
Indonesia Raya merdeka, merdeka.  
Hiduplah Indonesia Raya.*

Kesadaran nasional bukan lahir sekali jadi pada saat proklamasi. Sebagai ilustrasi ketika bangsa Israel lepas dari Mesir, apakah mereka langsung menjadi sebuah bangsa? Tidak. Ketika mengungsi ke Mesir 200 tahun kemudian dan memerdekakan diri serta bereksodus ke tanah air Kanaan 600 tahun kemudian, mereka masih berkotak dalam kesukuan dan berwawasan nasional.

Tidak soal sudah berapa puluh tahun atau ratus tahun usia proklamasi 17 Agustus kita, namun pemahaman nasional masih terus kita hidupkan. Kalau tidak dihidupkan, nasionalisme semakin disalahpahami. Akibatnya, golongan agama A hanya sibuk mencari kekuasaan untuk diri sendiri dan golongan B hanya sibuk memperjuangkan kemajuan diri sendiri. Itu bukan nasionalisme, melainkan primordialisme.

Jika berwawasan nasional, maka kepentingan yang diperjuangkan bukanlah untuk Indonesia golongan agama sendiri atau Indonesia golongan daerah sendiri, melainkan untuk Indonesia Raya, yaitu Indonesia dalam keseluruhannya dan keutuhannya.

SUKOTJO TJOKROATMODJO, MANTAN PENGAWAL PRESIDEN SOEKARNO :

## SEBAGAI MILITER SOEDIRMAN TIDAK PERNAH MENANGIS

*Sebagai seorang militer Panglima Besar TNI Soedirman tidak pernah menangis. Banyak kalangan mengatakan beliau menangis ketika dirangkul Presiden Soekarno. Sepanjang pengetahuan saya semua orang terharu, bukan karena pribadinya tetapi terharu memikirkan nasib bangsa dan negara ini ke depan.*

Panglima Besar TNI Jenderal Soedirman adalah tokoh militer yang banyak berjasa bagi bangsa dan negara. Meski diberi umur pendek, tetapi kebesarannya melebihi zamannya. Hingga kini namanya tetap harum sebagai Bapak TNI, Jenderal Besar dan tokoh yang konsisten dengan prinsipnya. Itulah kesan saya ketika berbicara mengenai Panglima Besar TNI Jenderal Soedirman.

“Adikku, karena kesehatanmu terganggu maka harus ikhtiar, mengasuh sungguh-sungguh jangan mengalih (memikirkan) apa-apa. Coat alies waaien. Ini supaya jangan mati konyol, tetapi supaya cita-cita adik tercapai. Meskipun buah-buahnya kita tidak turut memetik, melihat pohonnya subur, kita merasa gembira dan mengucapkan terima kasih kepada Yang Maha Kuasa. Ini kali saya selaku saudara tua dari adik. Minta ditaati.”

Ini adalah surat dari Kolonel Gatot Soebroto yang meminta Jenderal Soedirman datang ke Yogyakarta. Sebelumnya Presiden Soekarno telah mengirim utusan agar menjalani perawatan karena penyakit paru-paru yang merongrongnya sudah kronis. Tetapi ditolak Jenderal Soedirman “Kalau Panglima Besar Soedirman sampai ditangkap Belanda, akibatnya tidak baik. Belanda pasti mencari saya dan menangkap saya,” ujarnya.

Surat Gatot Soebroto ini menyentuh hati Soedirman, karena isinya penuh makna dan falsafah kehidupan mendalam. Bertemunya Jenderal Soedirman dan Presiden Soekarno demi bangsa dan negara bukan demi pribadi masing-masing. Meski hasilnya tidak pernah dinikmati, tetapi melihat pohonnya subur tokoh-tokoh ini

sudah merasa gembira meski buah-buahnya tidak ikut memetik.

Selain itu hubungan pribadi antara Gatot Soebroto dan Soedirman sangat kuat dan akrab. Soedirman memanggil Gatot Soebroto dengan panggilan mas. Sebaliknya Gatot Soebroto memanggil sapaan adik. Gatot Soebroto pada saat saat terakhir juga bergelar seorang Jenderal. Adalah tokoh perjuangan militer Indonesia dalam merebut kemerdekaan. Sebenarnya tidak hanya Gatot Soebroto yang memanggil panggilan akrab kepada Jenderal Soedirman, tetapi juga Presiden Soekarno, sebagaimana suratnya di dalam kolom ini. (hal. 47-48)

Saya menyimpulkan keputusan Presiden Soekarno untuk tetap tinggal di Yogyakarta dan tidak mengikuti saran Soedirman, sudah tepat. Sebaliknya keinginan Soedirman untuk melanjutkan perjuangan di hutan, sudah sesuai pula dengan strategi yang diperhitungkan. Di samping sudah merupakan keputusan kabinet agar Soekarno-Hatta tetap tinggal Yogyakarta dan akhirnya ditangkap Belanda. Tetapi ini pulalah awal kunci diplomasi perjuangan bangsa kita yang bisa diketahui dunia internasional, karena waktu itu Belanda menganggap Republik Indonesia telah hancur. Seandainya saja Presiden Soekarno ikut bergerilya di hutan, maka diperlukan pengawal yang sangat banyak untuk menjaga keselamatannya. Mungkin sampai satu batalyon dan kita tidak memiliki personel sebanyak itu. Toh bagaimanapun suatu ketika Presiden Soekarno pun akan ditahan dan jalan sejarah menjadi lain (Redaksi)

J. M. Panglima Besar.

Dinda Sudirman,  
Assalamualaikum w. w.!

Dinda,

Dika ditakdirkan Tuhan, saja besok pagi dengan keluarga pindah ke Djakarta. Sebenarnya saja tadinya bermaksud panitian kepada Dinda setjara direct, <sup>ini saja</sup> tetapi sekunjung-kunjung datanglah hal-hal penting jeng harus saja selesaikan, sebelum saja meninggalkan Djaja, sehingga terpaksa saja panitian kepada Dinda dengan surat ini saja, — dengan hati jeng berat.

Dinda, Dinda tahu perasaan Kanda terhadap kepada Dinda. Uharatnya, hatiku ini adalah kitab jeng terbuka dihadapan Dinda. Politikpun Kanda satu buku jeng terbuka bagi Dinda. R. I. S. jeng kita tjapai sekarang ini, bukanlah tuduhan kita jeng terakhir. R. I. S. kita pakai sebagai alat untuk meneruskan usaha dan perjuangan kita. Dalam usaha dan perjuangan jeng masih dihadapan kita itu, Kanda masih membutuhkan tenaga atau fikir Dinda. Karena itu Kanda mengharap supaya Dinda tetap memberi bantuan itu kepada Kanda.

Banyak kehilafan Kanda sebagai manusia, — djuga terhadap Dinda. Karena itu, pada saat saja akan meninggalkan Djaja ini, saja minta supaya Dinda suka memaafkan segala kehilafan atau kesalahan Kanda itu. Maafkanlah dengan ikhlas!

Kanda do'akan kepada Tuhan, moga' Dinda segera sembuh. Dan mohonka- lah djuga, supaya Kanda didalam djabata, baru ini selalu dipimpoin dan diberi kekuatan oleh Tuhan. Ma- muisa ta' berkuasa suatu apa, hanya Dia-lah yang menentukan segala-gala.

Sampaikanlah djuga salam ta'jin isteriku kepada Kus Dirman. Geteri- ku pun minta diberi banyak maaf, dan do'a kehadisat Tuhan.

Selam, sudaraku!  
Mardika!

*Soekarno.*

27/2 '49

## OLD SOLDIER NEVER DIE

**D**i meja Pemimpin Redaksi *New Yorker*, keluar kawat dari medan perang."Hampir bersamaan dengan berita pemecatan Jenderal Douglas MacArthur di radio pos komando front barat., angin topan melanda seluruh kamp militer.Tenda besar bertumbangan. Empat menit kemudian, hujan es menghantam, disusul badai salju. Musim semi terpukul mundur oleh murka musim dingin. Seorang prajurit dengan suara gemetar berujar, 'Jangan-jangan benar dia itu Dewa!,"

Pagi itu, iringan-iringan sepeda motor polisi militer mengantar mobil Jenderal Douglas MacArthur keluar dari kompleks kedutaan. Di sepanjang 12 mil jarak ke Bandara Haneda, pada pagi yang dingin berjejer diam seperempat juta rakyat Jepang. Sesekali tampak spanduk berbunyi "Sayonara,Sayonara," "Kau dicintai, MacArthur," "Menyesalkan Sedalam-dalamnya," dan "Kami berterima Kasih Kepadamu,Jenderal."

Di Haneda, meriam penghormatan berdentum-dentum. Delapan belas jet tempur mengudara bersama empat Superfortress. Kemudian sepi, kecuali isak tangis di sana-sini, di antara para pengantar. Pukul 07.20, pesawat pahlawan perang Pasifik itu meninggalkan landasan – untuk akhirnya

mendarat di San Francisco, tempat konvoinya dielu-elukan oleh 12 juta warga.

Sebuah legenda tak pernah berakhir. Pada suatu hari, lama sesudah itu, Carlos Romulo dipandu Harry Truman di Gedung Perpustakaan Truman, Potret para pembesar Amerika terpanjang rapi. Truman menjelaskan panjang lebar setiap potret yang terpampang di dinding.

Mereka pun sampai di depan foto Douglas MacArthur. Truman terdiam. Sambil melangkah, ia berseru,"Itu Dewa!" Romulo berhenti di hadapan foto panglima yang bertahun-tahun didampinginya itu, dari Australia sampai Leyte. "Tuan Presiden," katanya,"di Filipina, ada berjuta-juta orang yang menganggapnya demikian!"

Sampai sekarang, di Akademi Militer Filipina, Baguio, dalam apel setiap pukul 5 pagi, nama para kadet yang berbaris rapi dipanggil satu per satu. Pekik "Siap!" berkumandang berulang- ulang di kegelapan subuh. Nama yang dipanggil terakhir:"Douglas Mac Arthur!" Jawabannya serentak:"Siap! Dalam spirit!"

(Dikutip dari Nono Anwar Makarim, Kala Presiden Memecat Panglima Besar, Tempo, 15 April 2001, hal.83)

# SOEDIRMAN, SOEKARNO DAN GATOT SOEBROTO

*Panglima Besar TNI Jenderal Soedirman yang ditulis oleh Tjokropranolo, mantan Pengawal Pribadi Panglima Besar di Yogyakarta tahun 1946, patut menjadi bahan rujukan para ilmuwan*

Cerita keheroikan perjuangan Panglima Besar TNI Jenderal Soedirman dalam melawan penjajah Belanda tidak diragukan lagi. Tetapi jika keheroikan itu dijalani di atas sebuah tandu dengan tubuh yang ringkih terbungkus mantel kedodoran dan wajah yang pucat menahan sakit paru-paru yang dideritanya, itu merupakan hal luar biasa.

Usia R. Soedirman terlalu muda untuk cepat-cepat meninggalkan kita, yaitu 34 tahun. Sebaliknya, saat usia 31 tahun sudah menjadi seorang Jenderal.

Pada tanggal 29 Januari 1950, Pukul 18.30 WIB Panglima Besar ini meninggal dunia di Magelang (Rumah Peristirahatan Tentara) dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Semaki, Yogyakarta dalam suatu upacara militer yang dipimpin Letkol. Soeharto. Ia dinobatkan sebagai Pahlawan Pembela Kemerdekaan.

Ketika Agresi Militer II Belanda, Ibukota Negara RI berada di Yogyakarta sebab Kota Jakarta sebelumnya sudah dikuasai Belanda. Jenderal Soedirman yang saat itu berada di Yogyakarta sedang sakit. Keadaannya sangat lemah akibat paru-parunya yang berfungsi

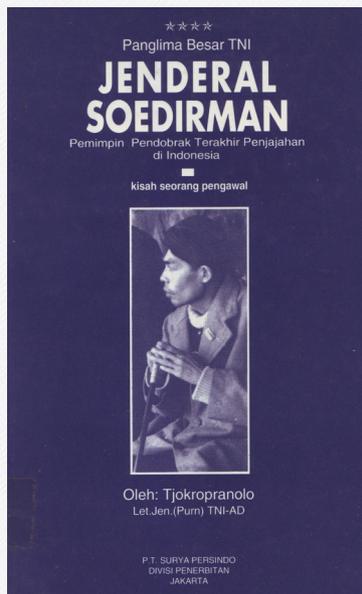
hanya tinggal satu.

Pada waktu itu Presiden Soekarno dan para pejuang lainnya ditahan Belanda. Sebelumnya telah menganjurkan Soedirman untuk tetap tinggal dalam kota melakukan perawatan. Namun anjuran itu tidak bisa dipenuhinya karena dorongan hatinya untuk melakukan perlawanan pada Belanda serta mengingat akan tanggungjawabnya sebagai pemimpin tentara.

Maka dengan ditandu, Jenderal Soedirman berangkat memimpin pasukan untuk melakukan perang gerilya. Kurang lebih selama tujuh bulan ia berpindah-pindah dari hutan

yang satu ke hutan yang lain, dari gunung ke gunung dalam keadaan sakit dan lemah sekali sementara obat juga hampir-hampir tidak ada. Tapi kepada pasukannya ia selalu memberi semangat dan petunjuk seakan dia sendiri tidak merasakan penyakitnya. Namun akhirnya ia harus pulang dari medan gerilya, ia tidak bisa lagi memimpin Angkatan Perang secara langsung, tapi pemikirannya selalu dibutuhkan.

Digambarkan oleh Penulis dalam buku setebal 336 halaman ini (hal.135-136) bahwa "Pak Dirman ...adalah seorang prajurit yang sejati, yang walaupun dalam keadaan sakit keras,



## **Jenderal Soedirman**

Penulis : Tjokropranolo  
Penerbit : PT Surya Persindo  
Tebal : XXIX - 336 halaman

Foto: Istimewa



Jenderal Soedirman dan Presiden Soekarno

akan pantang menyerah. Jiwa dan keyakinan semacam itulah yang mengisi setiap dada para pejuang republik dan mejadikannya sebagai suatu semangat yang berkobar...”

Buku ini juga dilengkapi lampiran terjemahan bebas dari buku Pierre Heijboer berjudul *De Politionele Acties, De strijd om 'Indie'* (hal.289 -294), di mana diceritakan bagaimana suka dukanya Panglima Soedirman dan rombongannya bersembunyi disemak-semak dalam hutan rotan.

Bagaimana pun buku ini tidak memuat peristiwa-peristiwa sangat penting dalam Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia. Tidak diceritakan oleh Penulis yang adalah mantan Pengawal Pribadi, bagaimana secara terperinci penolakan Jenderal Soedirman terhadap ajakan Presiden Soekarno agar tinggal saja di Kota Yogyakarta karena sakitnya itu. Pun tidak dimuat betapa Kolonel Gatot Soebroto, Sri Sultan Hamengkubuwono IX, disertai penjelasan Soeharto, sehingga Soedirman mau turun dari hutan.

Menarik untuk disimak kembali adalah penuturan Soekarno dalam bukunya: *Soekarno, Penyambung Lidah Rakyat Indonesia* yang ditulis Cindy Adams :

Azan subuh masih belum terdengar, ketika Soedirman menemui Soekarno dan

memintanya dengan sangat agar Presiden RI itu menyingkir. Kata Soedirman: “Rencana saya hendak meninggalkan kota dan masuk hutan. Ikutlah dengan saya.” Tapi jawaban Soekarno di luar dugaan Soedirman. Sambil mengenakan pakaian, Soekarno menjawab, “...Dirman, engkau seorang prajurit. Tempatmu di medan pertempuran dengan anak buahmu. Dan tempatmu bukanlah pelarian bagi saya. Saya harus tinggal di sini, dan mungkin bisa berunding untuk kita dan memimpin rakyat kita semua. Belanda mungkin menembak saya... Tapi jangan khawatir, saya tidak takut...”

Soedirman tertahan mendengar penjelasan presidennya itu. Lalu dia berujar tegas kepada Soekarno. “...Kalau Belanda menyakiti Soekarno, bagi mereka tak ada ampun lagi. Belanda akan mengalami pembunuhan besar-besaran.”

Sesaat Pak Dirman keluar ruangan. Azan subuh sayup-sayup terdengar. Seolah mencari isyarat dipadangnya langit subuh. “Apakah ada instruksi terakhir sebelum saya berangkat?” dia bertanya sekali lagi kepada Soekarno. Orang yang ditanya menitipkan pesan agar Soedirman terus mengobarkan pertempuran di seluruh desa dan hutan, melancarkan perang semesta dan berjuang hingga mati.

“Ingatlah, sekali pun para pemimpin tertangkap, orang yang di bawahnya harus menggantikannya, baik ia militer maupun sipil. Dan Indonesia tidak akan menyerah,” kata Soekarno sambil memegang pundak Soedirman. Lelaki berusia 30 tahun yang bernapas dengan paru-paru sebelah itu, kembali ke pasukannya yang sudah bersiap.

Dari uraian kalimat ini sebetulnya Penulis mampu memaparkannya dengan lengkap, karena merupakan orang dekat Panglima Soedirman. Terlepas dari itu, buku ini memang wajib menjadi acuan para ilmuwan (**Dasman Djamaluddin**)

# TATARAN KEWENANGAN PEMBINAAN DAN PEMBERDAYAAN VETERAN RI

*Baru-baru ini dalam Sarasehan Veteran, Budi Susilo Soepandji, Direktur Jenderal Potensi Pertahanan Kementerian Pertahanan RI menegaskan bahwa Veteran RI berjati diri sebagai warga negara, sekaligus patriot yang memiliki sifat ksatria, jujur, berdisiplin, sehingga menjadi manusia teladan.*

Pada bagian lain pernyataannya, Budi Susilo Soepandji memperjelas penegasannya bahwa jati diri itu melekat sebagai buah dari pengalaman perjuangan kemerdekaan, mempertahankan dan menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Oleh karena itu, tambah Budi, Veteran RI adalah Warga Negara Republik Indonesia yang tergabung di dalam kesatuan bersenjata resmi atau kelaskaran yang diakui Pemerintah, ikut secara aktif dalam sesuatu peperangan membela kemerdekaan dan kedaulatan Negara Republik Indonesia menghadapi negara lain di masa lalu, mungkin di masa kini dan di masa yang akan datang.

Diakui pengalaman perjuangan Veteran RI merupakan modalitas bangsa yang harus terus dikobarkan. Bangsa Indonesia membutuhkan idealitas factual yang diperankan oleh pelaku kepatriotan guna meyakinkan kemuliaan dan ketinggian nilai perjuangan bangsa, yang hal itu dapat dipersonifikasi oleh kondisi kesejahteraan Veteran RI dalam arti luas. Oleh sebab itu, bangsa ini perlu terus menjaga jati diri dan harkat serta martabat Veteran. Di sisi lain Veteran RI juga harus terus berjuang menampilkan jati dirinya di era kemerdekaan melaksanakan pembangunan nasional guna mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila serta menangkal segala paham atau ajaran yang bertentangan dengan Pancasila.



Ketua Umum LVRI Letjen (Purn) Rais Abin memimpin upacara HUT LVRI ke 54 di Makam Pahlawan Kalibata.

## Penghargaan dan Penghormatan

Budi Susilo Soepandji juga menyinggung tentang penghargaan dan penghormatan terhadap Veteran. Hanya bangsa yang besar yang dapat menghargai jasa para pendahulunya, ujar Budi.

“Atas berkat perjuangan Veteran RI, Pemerintah dan Rakyat Indonesia dengan tulus ikhlas memberikan penghargaan dan penghormatan kepada Veteran RI. Penghargaan dan penghormatan tersebut didasari jasa dan ketulusan putera-puteri terbaik bangsa itu dalam memperjuangkan dan membela kemerdekaan dan martabat bangsa. Di samping itu penghargaan dan penghormatan

Foto: Istimewa



Menhan RI Purnomo Yusgiantoro janjikan kesejahteraan Veteran RI

juga dimaksudkan untuk memberikan inspirasi kepada generasi sekarang dan mendatang akan kemuliaan dan kehidupan yang lebih baik bagi patriot bangsa,” demikian Budi Susilo Soepandji menggarisbawahi.

Ada beberapa hal yang perlu dicatat, Pemerintah RI melaksanakan upaya pembinaan dan pemberdayaan Veteran sesuai UU Nomor 7 Tahun 1967 tentang Veteran RI yakni melalui pemberian keahlian dan penempatan dalam lapangan kerja; perawatan kesehatan, fasilitas bebas SPP bagi putra-putri Veteran, Pemberian Tunjangan Veteran dan Janda Veteran; serta cacat veteran melalui PP 34/1985 tentang Pemberian Tunjangan Veteran kepada Veteran RI; yang besarnya terus disesuaikan dan terakhir untuk keenam kalinya melalui PP Nomor: 33/2010; dan yang paling baru diberikannya Dana Kehormatan Veteran melalui Perpres RI Nomor 24 Tahun 2008 tentang Dana Kehormatan Veteran RI. Melalui pemenuhan hak-hak tersebut diharapkan Veteran dapat hidup layak, karena paling tidak tunjangan Veteran terendah golongannya, ditambah dengan Dana kehormatan telah mendapat penghasilan di atas rata-rata UMR di Indonesia 2010.

Selanjutnya pemberdayaan Veteran RI menempatkannya sebagai warga negara yang mampu menjalankan kewajibannya untuk:

- a. Melanjutkan perjuangan mengamankan dan mengamalkan Pancasila serta melawan

segala isme dalam bentuk manifestasi apa pun yang bertentangan dengan Pancasila, menuju pelaksanaan Amanat Penderitaan Rakyat.

- b. Berusaha untuk menjadikan dirinya unsur masyarakat yang aktif dalam melaksanakan pertahanan rakyat dan Program Pembangunan Nasional.

“Visi Legiun Veteran RI masih perlu mendapatkan proporsionalitas pemberdayaannya. Dalam konteks ini mungkin LVRI harus mendapatkan limpahan kewenangan sebagai mitra guna dapat meningkatkan kelembagaan sekaligus dapat meningkatkan kualitas programnya.”

### Veteran Perdamaian

Apa yang diungkapkan Direktur Jenderal Potensi Pertahanan itu, sedikit banyak menegaskan kembali Sambutan Menteri Pertahanan RI, Purnomo Yusgiantoro ketika member sambutan pada Hari Ulang Tahun ke-54 LVRI, 12 Januari 2011 yang lalu. Bahkan Menhan memuji LVRI yang telah meningkatkan kualitas keveteranan. Bahkan Pemerintah saat ini sedang mempertimbangkan usulan dari Pengurus Pusat LVRI agar warga negara Indonesia yang mendapat tugas dari Pemerintah sebagai pasukan penjaga perdamaian dunia di bawah komando Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) diberikan Gelar Kehormatan Veteran sebagai Veteran Perdamaian. Hal ini didasari oleh Credo World Veterans Federation (WVF), yang antara lain menyatakan pentingnya perdamaian dan harapan sebagai berikut:

*“None can speak more eloquently for peace than those who have fought in war. The voices of war veterans are a reflection of the longing for peace of people the world over... Humanity has earned the right to peace. Without it, there can be no hope for the future. And without hope, man is lost...”*

Oleh karena itu, Kementerian Pertahanan RI sejak 2007 telah terus berusaha secara optimal



Peserta upacara - banyak diantaranya generasi muda

menyelesaikan revisi Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1967. Perihal menyambut gagasan LVRI untuk dibentuknya lembaga/struktur organisasi setingkat eselon I di lingkungan Kementerian Pertahanan yang mengurus Veteran RI, sedapat mungkin direalisasikan. Sebagai langkah awal sedang dioperasikan organisasi baru Kementerian Pertahanan yang menangani Veteran dalam dua fungsi sesuai alur proses pembinaannya :

1. Dalam proses menjadi Veteran dikelola Ditjen Kekuatan Pertahanan,
2. Sedangkan pembinaan pembinaan setelah ditetapkan menjadi Veteran dikelola pejabat setingkat eselon II di Ditjen Potensi Pertahanan.

Dengan demikian LVRI harus:

*Pertama*, LVRI yang merupakan tempat wadah para mantan pejuang dapat menjadi sumber inspirasi generasi muda bangsa.

*Kedua* : LVRI tetap konsisten dengan jati dirinya selaku patriot bangsa pengawal Negara Kesatuan Republik Indonesia, sekaligus dapat meningkatkan jati dirinya menjadi patriot perdamaian.

*Ketiga*, LVRI sebagai satu-satunya organisasi massa, penghimpun massa Veteran

harus mempunyai data akurat tentang anggota Veteran yang masih hidup di seluruh Indonesia serta mengetahui di mana keberadaannya. Hal ini penting guna perencanaan pembinaan Veteran ke depan.

*Keempat* : LVRI sebagai wadah keveteranan Indonesia, dapat berkiprah dalam panggung WVF, mendukung diplomasi Indonesia di *for a regional* maupun global.

Legiun berasal dari akar kata bahasa Latin: *Legio, legionis, lego, legere, legi, lectus*, yang berarti mengumpulkan. Sedangkan Veteran berasal dari bahasa Latin: *vetus, vetere* yang berarti kawakan atau tua. Istilah Veteran dipakai pula sebagai sebutan untuk seseorang yang sangat berpengalaman dalam bidang tertentu. Di Amerika Serikat, sebutan Veteran pada awalnya populer dan terkait dengan personil Angkatan Bersenjata Amerika Serikat, sebagai sebutan bagi seseorang yang pernah mengabdikan dan berhenti dengan suatu kehormatan dari Pasukan Amerika Serikat.

Penggunaan sebutan Legion oleh organisasi Veteran sampai saat ini masih dipakai di berbagai negara, di antaranya Amerika Serikat (The American Legion), Inggris (The Royal British) dan Canada (The Royal Canadian Legion. **Redaksi**

# RENUNGAN ‘PERJALANAN PULANG’

OLEH WAHYONO S.K

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita dengar orang-orang yang mendapat musibah, baik dirinya atau kerabat atau sahabatnya, serta merta berucap: “Inna lillahi wa inna lillahi roji’un”, yang artinya : “Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kami kembali”. Kalimat itu sesungguhnya adalah do’a orang-orang yang sabar yang memohon pertolongan Allah karena ditimpa musibah. Mereka itu adalah orang-orang yang mendapat ampunan dan rahmat serta petunjuk dari Allah.

Hampir semua orang mengerti bahwa kita itu milik Allah karena kita diciptakan oleh Allah. Tetapi tentang kembali kepada Allah, banyak yang ragu-ragu, bagaimana caranya dan ke mana perginya. Di manakah Allah bersemayam ? Hidup di dunia sesungguhnya adalah sebuah perjalanan untuk menemukan jalan kembali kepada Allah SWT. Oleh karena itu perjalanan pulang itu harus kita persiapkan sebaik-baiknya dan sedini mungkin karena kita tidak tahu kapan kita akan dipanggil pulang.

Sesungguhnya Allah SWT selalu bersama kita dan dekat dengan kita, tetapi banyak dari kita yang tidak menyadari hal itu. Bahkan banyak juga yang tidak berusaha untuk dapat bertemu atau dekat dengan Allah, apalagi untuk selalu beriman dan memenuhi segala perintahNya .

Padahal orang-orang yang lalai akan hari kemudian, apalagi yang mendustakan pertemuan dengan Allah SWT akan menyesal di hari kiamat, karena pada hari itu tidak seorang pun yang dapat menolong dan dosa-dosa yang harus dipikulnya akan berasa sangat berat.

Dalam Al-Qur’an sesungguhnya banyak petunjuk yang diberikan oleh Allah sendiri tentang jalan untuk kembali kepada-Nya. Bahkan Allah dengan gamblang menjelaskan bahwa bagi yang mengharapkan pertemuan dengan Allah pertemuan itu pasti datang. Firman-Nya :

Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu, pasti datang. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Penyayang (QS.Al-Ankabut 29 : 5).

Upaya untuk dapat bertemu dengan Allah SWT kuncinya adalah ada keinginan, ada niat dan kemauan untuk bertemu dan ada tekad atau usaha yang sungguh-sungguh untuk bertemu dengan Allah. Di mana saja dan kapan saja, di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring, kita harus selalu mengingat Allah.

Tidak sedikit orang yang lalai karena terlalu sibuk dengan masalah-masalah dunianya, sehingga lupa untuk mengingat Allah. Padahal petunjuk tentang jalan untuk kembali kepada Allah itu akan diberikan kepada mereka yang bersungguh-sungguh berusaha untuk dapat bertemu dengan Allah, seperti firman-Nya:

Dan orang-orang yang bertekad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik (QS.Al-Ankabut 29 : 69 ).

Mereka yang mendapat petunjuk dan hidayah dari Allah SWT adalah orang-orang yang dekat dengan Allah, yang menyembah Allah dan beribadah dengan ikhlas, yang

memurnikan ketaatan kepada-Nya, yang mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat dan melaksanakan agama dengan lurus. Setiap hari kita sembah Allah untuk senantiasa memurnikan ketaatan kepada-Nya, berbuat kebajikan, menegakkan kebenaran dan keadilan.

Mereka itulah orang-orang yang akan mendapat jalan untuk kembali kepada Allah dengan Ruh yang bersih, seperti firman-Nya :

Katakanlah: “Tuhanku menyuruhku berlaku adil. Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) pada setiap shalat dan sembahlah Allah dengan mengikhhlaskan ibadah semata-mata hanya kepada-Nya. Kamu akan dikembalikan kepada-Nya sebagaimana kamu semula diciptakan” (QS.Al-A’raaf 7 : 29 ).

Namun, apa dan siapa yang kembali ? Bukan jasmani kita, bukan pula jiwa kita, apalagi bukan kekayaan, pangkat dan jabatan yang kita miliki. Yang kembali kepada Allah SWT adalah Ruh kita. Kita diciptakan oleh Allah dengan tiupan Ruh yang suci, maka kitapun harus kembali dengan Ruh yang suci pula. Dengan Ruh yang suci itulah kita akan diterima kembali di sisi Allah, yaitu surga tempat yang sangat terpuji.

Dalam perjalanan hidup di dunia Ruh kita menjadi kotor karena nafsu-nafsu jasmani, nafsu kekayaan dan nafsu kekuasaan. Ruh itu harus kita bersihkan, kita sucikan sebelum kita kembali menemui Allah SWT.

Kembali kepada Allah adalah mendapat kenikmatan surga, yang terbuka bagi orang-orang yang beriman dan menjalankan amal-amal saleh. Bagi orang-orang yang tidak

beriman, apalagi yang tidak mau beramal saleh, akan sulit untuk menemukan jalan kembali kepada Allah.

Sebaliknya orang-orang yang sepenuhnya berserah diri kepada Allah dan berbuat banyak kebaikan akan mendapatkan kenikmatan hidup dan akan dijamin untuk bisa kembali kepada Allah. Bagi mereka yang telah memperoleh ketenangan jiwa akan ada petunjuk dari Allah, sesuai firman-Nya:

Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan ridho dan diridhoi.

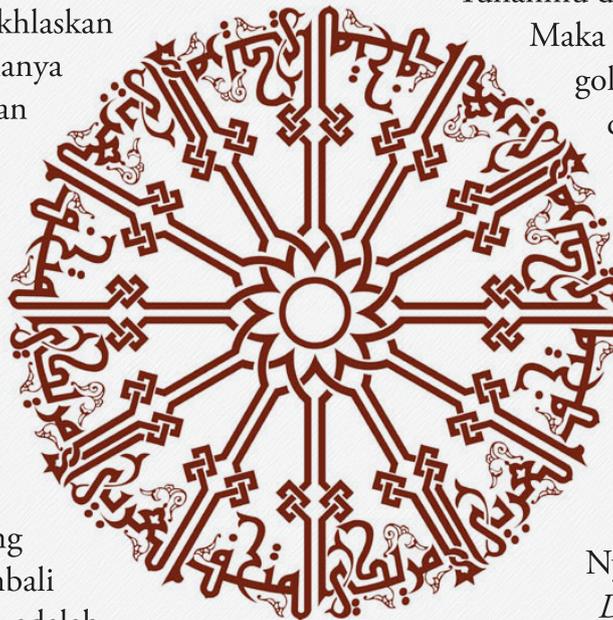
Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku (QS.Al-Fajr 89 : 27 - 30).

Allah juga akan membuka pintu-pintu surga bagi mereka yang rajin mengerjakan shalat tahajud di tengah malam, seperti firman-Nya :

*Dan pada sebahagian malam hari tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu : mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji (QS.Al-Israa’ 17 : 79).*

Mendapatkan petunjuk yang benar dan mengetahui jalan yang benar untuk bisa kembali kepada Allah, apabila kelak datang waktunya kita dipanggil menghadap, sangatlah penting, karena apabila kita buta di dunia kita akan buta di akhirat, seperti firman-Nya :

Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar) (QS.Al-Israa’ 17 : 72).



# ACHMAD TIRTOSUDIRO

## MENGENANG SEORANG PRAJURIT PENGABDI

*Innaa lillahi wa innaa ilaihi rojiun*

*Telah wafat Bapak Achmad Tirtosudiro, Rabu, 9 Maret 2011 Pukul 00.15 WIB dalam usia 89 tahun.*

*Dimakamkan di Tanah Kusir sebelah makam ibu pukul 14.00 WIB berangkat dari Cinere*



Bersama isteri ketika masih berpangkat Kapten tahun 1950-an

Pesan singkat ini dikirim kepada saya pada pagi hari, Rabu 9 Maret 2011 oleh Achmad Zacky Siradj, mantan Ketua Umum Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Pesan ini mengingatkan kembali kenangan saya pada tahun 1992 sewaktu bertemu dengan Almarhum Bapak Achmad Tirtosudiro dalam rangka menyusun biografi beliau: *Kenangan 70 Tahun Achmad Tirtosudiro*.

Pak Achmad sebutan sehari-hari beliau, terakhir berpangkat Letnan Jenderal TNI-AD/Infantri. Lahir pada tanggal 8 April 1922 di Plered, Purwakarta, Jawa Barat. Kesan mendalam yang saya alami ketika bertemu beliau beberapa kali adalah kesiplinanannya dalam segala bidang.

Pernah suatu ketika, saya bersama tim penulis lainnya berjanji bertemu Pak Achmad

Tirtosudiro pukul 15.00 di Bandung. Kami pagi sekali telah berangkat dari Jakarta. Karena macet di Jakarta dan Bandung, terlambat sampai ke rumah beliau. Kami tiba pukul 15.05, jadi terlambat lima menit. Apa yang terjadi? Ajudannya bilang: "Pak Achmad sudah tidur dan jadwal wawancara diatur kembali besok."

Itulah yang saya alami. Lima menit terlambat sudah tidak ada kompromi. Pak Achmad sosok yang disiplin, di samping konsisten.

### **Mendirikan Seskoad**

Sebagai seorang militer, Pak Achmad antara tahun 1945-1947 sudah menjabat Komandan Kompi Tentara Republik Kereta Api (TRI-KA) di Bandung. Adalah Abdul Haris Nasution yang mendorong Pak Achmad terjun ke dunia militer. Sejak di Jawa Barat itulah karier militernya sungguh-sungguh dirintis.

Sewaktu bertugas di Cirebon, Pak Achmad meminta dengan sangat kepada staf Divisi Siliwangi agar ia secepatnya dapat memperoleh kesempatan untuk mengikuti pendidikan (disekolahkan). Padahal waktu itu, orang-orang lain disekolahkan.

"Rasanya seperti disingkirkan karena tidak dibutuhkan," ujar Pak Achmad. Pada tahun 1953, Pak Achmad Masuk SSKAD tahap I (Sekolah

Foto: Istimewa

Staf Komando Angkatan Darat). Kebetulan sekolah ini baru saja dipindahkan dari Cililitan (Jakarta) ke Bandung sehingga semua siswa saat itu disediakan kompleks baru. Menyelesaikan sekolah ini pada tahun 1954 dan diangkat oleh Pak Bambang Soegeng, ketika itu sebagai Kepala Staf Angkatan Darat (KSAD) sebagai Komandan Resimen XVIII Brawijaya. Pak Achmad satu-satunya lulusan waktu itu yang diangkat sebagai komandan resimen. Tahun 1956 hingga 1957 tugas belajar pada CGSC di Amerika Serikat. Sepulangnya di Tanah Air, KSAD, Abdul Haris Nasution memberi tugas dan mengangkat Pak Achmad sebagai Ketua Panitia Pendirian Sekolah Komando Angkatan Darat (Seskoad). Langkah awal waktu mendirikan sekolah ini mengumpulkan orang-orang yang pernah belajar di luar negeri baik dari Jerman, India, Pakistan maupun Belanda. Mereka semuanya dilibatkan sebagai anggota Panitia. Seperti Sastraprawira lulusan HKS Belanda, Alibasa Satari lulusan India, Leo Lepolisa lulusan Pakistan, Yasin lulusan Rusia, Surono lulusan Fort Leavenworth, Kansas, Amerika Serikat dan Tambunan (mantan Gubernur Sumatera Utara dan mantan Panglima Manado).

### Kabulog Pertama

Tahun 1966 pada saat Indonesia sedang mengalami krisis pangan, Pak Achmad ditunjuk sebagai Kabulog (Kepala Badan Urusan Logistik). Kata Bulog ini jelmaan baru dari Kolognas (Komando Logistik Nasional). Kolognas pada waktu itu banyak memperoleh sorotan, malah mosi dari Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR). Akhirnya Kolognas dibubarkan karena dianggap tidak konstitusional. Pak Harto bilang, "Ya, bubarkan



Selamat jalan Pak Achmad

saja, itukan sudah menjadi keputusan MPR.”

Disamping jabatan-jabatan yang dipegangnya di atas, Pak Achmad pernah menjabat Ketua G-7/Koti pada tanggal 18 Nopember 1965, Duta Besar RI di Bonn 1973-1976, Duta Besar RI untuk Saudi Arabia, Rep. Arab Yaman dan Kesultanan Oman pada 1982-1985.

Di samping itu, Pak Achmad merupakan salah seorang pendiri Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Di dunia pendidikan pernah menjadi Rektor Universitas Bandung (UNISBA). Menguasai lima bahasa asing. Belanda (aktif), Inggris (aktif), Perancis (pasif), Jerman (aktif) dan Arab (pasif).

Tentang Pak Achmad, Habibie mantan Presiden RI pernah berkomentar:

*“Orang pernah bertanya kepada saya, ‘Pak Habibie, bagaimana sih caranya orang bisa jadi unggul seperti Pak Habibie?’ Saya jawab, ‘Shalat lima waktu. Itulah yang saya lakukan.’ Rupanya itu pulalah yang dilakukan Pak Achmad,” ujar Habibie.*

(Sebahagian besar sumber diambil dari buku: Ahmad Zacky Siradj, Dasman Djamiluddin, Toto Izul Fatah, *Kenangan 70 Tahun Achmad Tirtosudiro Profil Prajurit Pengabdian* / Jakarta: PT.Intermasa, 1992)




---

Dewan Pimpinan Pusat Legiun Veteran Republik Indonesia  
turut berduka cita atas meninggalnya :

---

Letjen TNI (Purn) Achmad Tirtosudiro	Mantan Komandan Kompi Tentara Republik Kereta Api dan mantan Kabulog I, 9 Maret 2011
Letjen TNI (Purn) Bustanil Arifin	Mantan Menteri Koperasi/KA Bulog, 13 Februari 2011
Kol (Purn) Dr.H.Zainudin K,SH,MPA	NPV.21.157.647 Sekretaris DPD LVRI Provinsi Jawa Barat, 8 Februari, 2011
Ny.Kadarman	Isteri Bapak Kadarman AS, Ketua DPD LVRI Jawa Tengah, Semarang, 29 Januari 2011
Nana Sutresna, MA	Mantan Duta Besar Keliling, 27 Januari 2011
H.Ponidi	NPV.2.019.984 Bendahara DPC LVRI, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, 21 Januari 2011
M.Diah Alik	NPV.06.004.655 Anggota DPC LVRI Kota Prabumulih, Sumatera Selatan, 31 Desember 2010
Ny.Haroeri Sri Soewarni	Isteri Bapak Drs. JB.Soedarmanto Kadarisman, Anggota Wantimpus LVRI, 30 Desember 2010
Drs. Sutopo Yasa Mihardja	NPV.8.014.093 Mantan Anggota PP LVRI, 19 Desember 2010
Giran	NPV.2.007.815 Anggota DPR LVRI Kecamatan Batang Kuis, Medan, 6 Desember 2010
Ismail Ajad	NPV.21.031.291 Ketua DPC LVRI Kabupaten Pidie, Aceh, 18 Nopember 2010
Yahya Banten	NPV.2.010.047 Anggota DPR LVRI Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Nopember 2010
Haliong Sianipar	NPV.2.041.577 Anggota DPR LVRI Kecamatan Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, 14 Nopember 2010
Gustaf Humala Sitompul	NPV.24.001.792 Anggota DPR LVRI Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, 15 Oktober 2010
Budiman Marfun	NPV.2.030.389 Anggota DPR LVRI Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, 17 September 2010
Johani Saragih	NPV.2.010.005 Ketua DPR LVRI Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, 4 September 2010



**Para Veteran ini masih bersemangat untuk menyaksikan HUT LVRI ke-54**



**Almarhum Jenderal R. Soedirman, Panglima Besar APRI disemayamkan di Taman Makam Pahlawan Kusumanegara, Yogyakarta.**